

**RESEPSI NETIZEN DI PLATFORM TIKTOK MENGENAI
HADIS “MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ADALAH
PEREMPUAN” DALAM ENCODING-DECODING STUART
HALL**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Oleh:
NAILATUL AMALIYAH
NIM : 212104020007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**RESEPSI NETIZEN DI PLATFORM TIKTOK MENGENAI
HADIS “MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ADALAH
PEREMPUAN” DALAM ENCODING-DECODING STUART
HALL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:
NAILATUL AMALIYAH
NIM : 212104020007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**RESEPSI NETIZEN DI PLATFORM TIKTOK MENGENAI
HADIS “MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ADALAH
PEREMPUAN” DALAM ENCODING-DECODING STUART
HALL**



Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing:

Dr. Mohammad Barmawi, M.Hum
NIP. 198305042023211014

RESEPSI NETIZEN DI PLATFORM TIKTOK MENGENAI
HADIS "MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ADALAH
PEREMPUAN" DALAM ENCODING-DECODING STUART
HALL

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadist

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Desember 2025

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

(Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.)
NIP. 197402101998031001

(Siti Qurrotul Aini, M.Hum.)
NIP. 198604202019032003

Anggota:

1. AL FURQON, Ph.D., M.Th.I.

2. Dr. Mohamad Barmawi, M. Hum

Menyetujui :

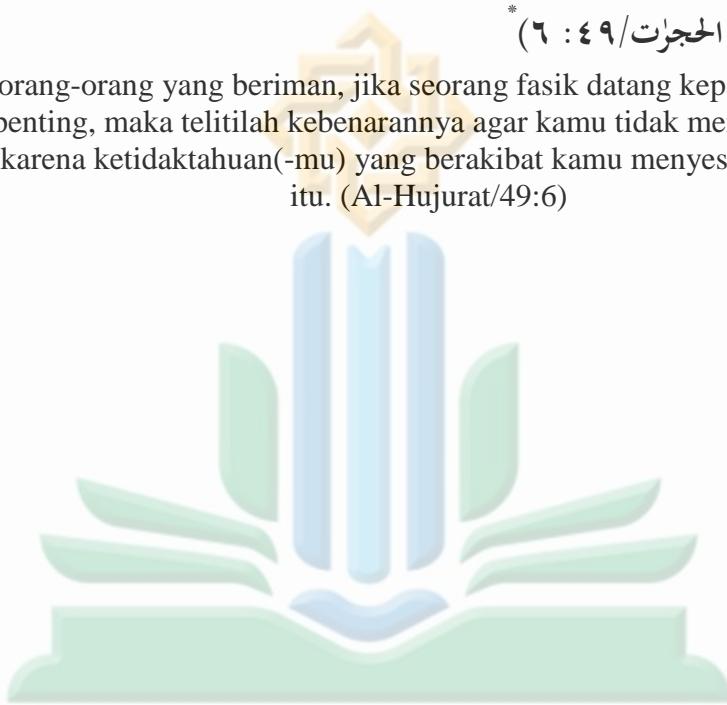
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



MOTTO

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَيَّا فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُونَا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُونَا عَلَىٰ مَا فَعَلْنَا مُنَذِّمِينَ ٦ ﴾ (الحجرات/٤٩:٦)

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Al-Hujurat/49:6)

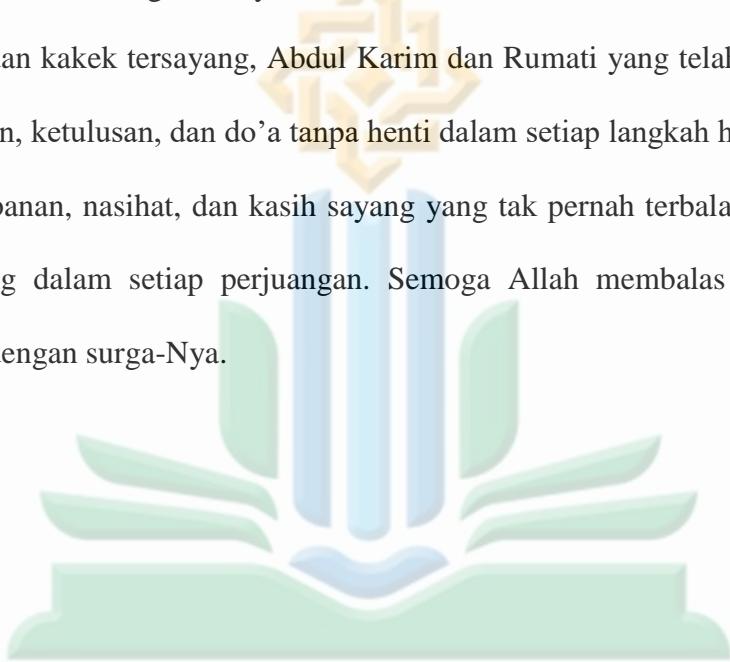


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Abdul Ghani dan Luluk Qamariyah serta nenek dan kakek tersayang, Abdul Karim dan Rumati yang telah menjadi sumber kekuatan, ketulusan, dan do'a tanpa henti dalam setiap langkah hidup saya. Segala pengorbanan, nasihat, dan kasih sayang yang tak pernah terbalas menjadi cahaya penerang dalam setiap perjuangan. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian dengan surga-Nya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nailatul Amaliyah, 2025: *Resepsi Netizen di Platform TikTok Mengenai Hadis “Majoritas Penghuni Neraka adalah Perempuan” dalam Encoding-Decoding Stuart Hall.*

Kata kunci: living hadis, TikTok, resepsi netizen, encoding-decoding, Stuart Hall

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan teks keagamaan, termasuk hadis. Hadis tidak lagi beredar dalam ruang kajian tradisional, tetapi diproduksi ulang dalam format video pendek yang mudah diakses dan ditanggapi oleh publik. Salah satu hadis yang sering memicu perdebatan adalah hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan”, yang di TikTok kerap muncul tanpa konteks syarah ulama sehingga memunculkan ragam resepsi netizen.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana resepsi netizen di platform TikTok terhadap hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan”? 2) Bagaimana implikasi model encoding-decoding Stuart Hall dalam membaca proses pembentukan dan penafsiran makna hadis tersebut di ruang digital?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan pola resepsi netizen TikTok terhadap hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan”; 2) menganalisis bagaimana proses encoding oleh kreator dan decoding oleh netizen berlangsung dalam kerangka teori Stuart Hall.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis analisis isi. Data primer diperoleh dari video dan komentar TikTok yang memuat hadis tersebut, sedangkan data sekunder berupa literatur living hadis, teori resepsi, dan teori komunikasi budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, dokumentasi digital, serta studi literatur, sementara analisis datanya menggunakan model analisis isi yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resepsi netizen TikTok terbagi ke dalam tiga pola decoding: pembacaan dominan yang menerima hadis secara literal; pembacaan negosiasi yang menerima pesan moral hadis tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan nilai personal; serta pembacaan oposisi yang menolak makna yang dianggap menyudutkan perempuan. Perbedaan resepsi tersebut dipengaruhi oleh proses encoding kreator yang beragam, mulai dari penyajian hadis secara textual, moralistik, emosional, hingga opini personal. Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok menjadi ruang hidup baru bagi hadis, di mana makna tidak bersifat tunggal, tetapi dinegosiasikan melalui interaksi antara kreator, audiens, dan algoritma platform.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjangkan puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penelitian dengan judul **“RESEPSI NETIZEN DI PLATFORM TIKTOK MENGENAI HADIS “MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ADALAH PEREMPUAN” DALAM ENCODING-DECODING STUART HALL”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa lentera kehidupan dan suri teladan umat. Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan memberikan inspirasi selama proses penyusunan karya ilmiah ini dan dalam menimba ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh civitas akademika universitas, fakultas, jurusan, program studi Ilmu Hadis, serta individu-individu yang berperan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M. Hum, selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan wawasan, masukan, dan arahan yang sangat berharga.

4. Ustadz Muhammad Faiz, M.A., selaku koordinator Program Studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Negeri Kiai Ahmad Siddiq Jember yang pengajarannya penuh kesabaran dan arahannya sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian penulis
5. Bapak Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I., M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, motivasi dan bimbingannya sampai skripsi ini rampung.
6. Serta kepada seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu dan kesabarannya kepada penulis yang telah membantu secara teknis dan administratif selama penulis menyelesaikan studinya selama perkuliahan.
7. Terimakasih kepada teman-teman satu jurusan, angkatan 2021 khususnya ILHA 2, terimakasih atas tawa, obrolan ringan, kerja kelompok, dan semua momen luar biasa yang telah kita lalui bersama. Perjalanan ini akan selalu saya kenang sebagai bagian indah dari masa kuliah

TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h}
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s}
ض	ض	ض	ض	d}
ط	ط	ط	ط	t}
ظ	ظ	ظ	ظ	z}
ع	ع	ع	ع	'
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L

م	م	م	م	M
ذ	ذ	ن	ن	N
ه	ه	هـة	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”

كرامة الأولياء | Ditulis | *Karāmah al-Auliya'*

3. Bila ta'marbūtah hidup dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-Fitr</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

ó	Ditulis	(<i>daraba</i>)
ø	Ditulis	(<i>'alima</i>)
ö	Ditulis	(<i>kutiba</i>)

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqṣūrah* ditulis *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>yasā'</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya'* mati, ditulis dengan *ī* (garis di atas)

مجد	Ditulis	<i>majīd</i>
-----	---------	--------------

4. *Djammah + wawu* mati, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>furuūd</i>
------	---------	---------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya'* mati, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu* mati, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al- Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

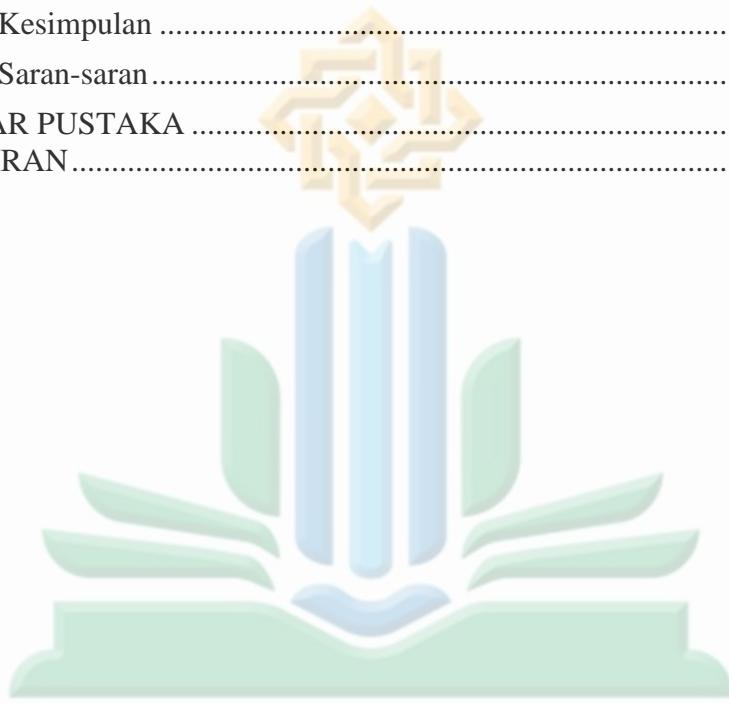
I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furuūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
TABEL TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Sumber Data	32
D. Teknik pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian	39
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Objek Penelitian	40
B. Resepsi Netizen Di Platform Tiktok Mengenai Hadis Mayoritas Penghuni Neraka Adalah Perempuan	57

C. Implikasi Encoding Decoding Stuart Hall Dalam Resepsi Netizen Di Platform Tiktok Tentang Hadis Mayoritas Penghuni Neraka Adalah Perempuan.....	76
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian.....	35
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Profil Akun @bangasaonline	48
Gambar 4. 2 Video @bangasaonline	49
Gambar 4. 3 Profil Akun @bangkiwww.....	51
Gambar 4. 4 Video @bangkiwww.....	52
Gambar 4. 5 Profil Akun @newhijrah.com	53
Gambar 4. 6 Video @newhijrah.com	54
Gambar 4. 7 Profil Akun @kapten_el.....	56
Gambar 4. 8 Video @kapten_el.....	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah menandai era baru dalam sejarah peradaban manusia, di mana batas antara ruang publik dan ruang privat menjadi semakin kabur. Fenomena yang paling mencolok dari revolusi digital ini adalah munculnya media sosial sebagai ruang interaksi baru yang tidak hanya bersifat sosial dan budaya, tetapi juga religius. Praktik keberagamaan tidak lagi terbatas pada masjid, pesantren, atau majelis taklim, melainkan bergeser ke ruang-ruang virtual yang dikondisikan oleh algoritma. Dalam konteks ini, agama bukan lagi sekadar sistem kepercayaan normatif, tetapi juga bagian dari budaya digital yang terus diproduksi, dikonsumsi, dan diperdebatkan oleh netizen.

TikTok menjadi contoh menonjol dari ruang digital tempat praktik keberagamaan tersebut hidup dan berkembang. Platform ini, dengan format video pendek yang cepat, ringan, dan mudah dibagikan, menjadi salah satu media sosial paling populer di dunia. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Meltwater* periode Februari 2025, jumlah pengguna aktif TikTok secara global mencapai 1,59 miliar orang berusia 18 tahun ke atas. Indonesia menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat, dengan 107,6 juta pengguna aktif sekitar 40% dari populasi dewasa. Mayoritas pengguna tersebut merupakan kelompok usia 18–34 tahun, yaitu kelompok yang paling aktif membentuk opini publik dan konstruksi makna keagamaan dalam ruang

media digital.²

Keterlibatan pengguna di platform Tiktok ini pun luar biasa. Menurut laporan *Socialinsider 2025 Social Media Benchmarks*, TikTok memiliki tingkat keterlibatan (*engagement rate*) tertinggi di dunia, yaitu 2,50%, jauh di atas Instagram (0,45%), Facebook (0,15%), dan X/Twitter (0,15%), setiap unggahan video rata-rata mendapatkan lebih dari 3.000 tanda suka, 66 komentar, dan 170 kali dibagikan.³ Data tersebut menegaskan bahwa pengguna TikTok bukan lagi audiens pasif yang sekadar menerima pesan, melainkan aktor aktif yang ikut memproduksi, menegosiasikan, bahkan menantang makna. Dengan demikian, resepsi keagamaan di ruang digital bersifat dialogis, terbuka dan partisipatif.

Tingginya jumlah pengguna dan tingkat keterlibatan yang intens tersebut menunjukkan bahwa TikTok merupakan ruang digital yang sangat aktif dalam proses produksi dan pertukaran makna. Interaksi berupa komentar, diskusi, dan respons emosional terhadap konten keagamaan menandakan bahwa pengguna tidak hanya mengonsumsi pesan secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pemaknaan. Oleh karena itu, TikTok menjadi medium yang relevan untuk mengkaji resepsi hadis, karena makna teks keagamaan tidak hanya disampaikan oleh kreator, tetapi dinegosiasikan secara terbuka oleh netizen dalam ruang komentar.

Perubahan pola komunikasi ini berdampak langsung pada cara

² *We Are Social* dan *Meltwater*, “*Digital 2025 Global Overview Report*,” diakses 8 November 2025, <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>.

³ *Socialinsider*, “*2025 Social Media Benchmarks Report*,” diakses 8 November 2025 <https://www.socialinsider.io/social-media-benchmarks/all-social-media-platforms>.

masyarakat memahami hadis. Jika sebelumnya hadis dipelajari melalui sanad, matan, dan otoritas ulama, kini hadis bertransformasi menjadi konten digital yang beredar luas tanpa batas ruang dan waktu. Banyak hadis dikutip di TikTok, Instagram, atau YouTube dalam bentuk potongan ceramah, video motivasi, bahkan humor. Fenomena ini menandakan hadirnya living hadis digital, di mana hadis tidak hanya menjadi teks normatif, tetapi juga objek kultural yang dimaknai sesuai dengan konteks sosial dan psikologis audiens. Dinamika baru ini juga memunculkan persoalan epistemologis, siapa yang berhak menafsirkan hadis, dan sejauh mana makna yang beredar di media sosial masih selaras dengan spirit ajaran Nabi.

Salah satu kasus menarik yang banyak diperbincangkan di ruang digital yakni penyebaran hadis “Mayoritas penghuni neraka adalah perempuan.” Hadis ini sering kali digunakan dalam konten dakwah yang berorientasi moral, namun tidak jarang pula dimaknai secara bias dengan menempatkan perempuan sebagai sumber kesalahan moral. Di TikTok, hadis ini muncul dalam berbagai bentuk seperti video ceramah singkat, konten satir, hingga parodi. Reaksi netizen pun beragam ada yang mengamini, ada yang mengkritik, ada pula yang menyikapi dengan humor dan skeptisme. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana hadis menjadi teks yang hidup, diperdebatkan, dan dinegosiasikan secara publik di ruang digital Tiktok yang bersifat terbuka.

Pembahasan mengenai resepsi hadis dibatasi secara khusus pada konteks platform TikTok sebagai media sosial berbasis video pendek,

sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh platform media sosial secara umum.

Untuk memahami dinamika resepsi ini, teori *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall memberikan landasan konseptual yang kuat. Hall memandang komunikasi bukan sebagai proses linear dari pengirim ke penerima pesan, melainkan sebagai arena pertarungan makna yang melibatkan tiga posisi pembacaan: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.⁴ Dalam konteks TikTok, pendakwah atau influencer berperan sebagai encoder yang mengemas hadis ke dalam narasi dan visual tertentu, sedangkan pengguna berperan sebagai decoder yang menafsirkan pesan sesuai dengan latar sosial, ideologi, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, proses resepsi hadis di TikTok mencerminkan dinamika sosial di mana makna keagamaan tidak bersifat tunggal, melainkan hasil dari negosiasi kolektif antara teks, audiens, dan algoritma.

Fenomena ini mencerminkan perubahan besar dalam cara masyarakat Muslim berinteraksi dengan teks-teks keagamaan. Hadis yang dulunya hidup melalui majelis taklim, pesantren, atau ruang ritual, kini bertransformasi menjadi konten audio-visual yang dapat dikonsumsi dan direspon secara instan. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa otoritas agama tidak lagi bersifat hierarkis dan tunggal, melainkan tersebar dan dinegosiasikan melalui jaringan pengguna di platform Tiktok. Dengan kata lain, ruang digital Tiktok telah melahirkan bentuk baru dari living hadis, di mana teks tidak hanya

⁴ Stuart Hall, “Encoding/Decoding,” dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Hutchinson, 1980), 129.

dibaca, tetapi juga ditafsirkan dan diperdebatkan secara publik.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena penyebaran hadis di media sosial. Penelitian Risya Fadilah berjudul Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode “Adab Menguap” menemukan bahwa resepsi hadis di media digital masih didominasi penafsiran moral-didaktik, di mana hadis difungsikan sebagai sarana pendidikan karakter.⁵ Sementara itu, penelitian Muhammad Fajri Yusuf dalam jurnal JUKIM berjudul “Hadis dan Konten Medsos” menyoroti penyebaran hadis yang sering kali tidak disertai verifikasi sanad dan matan, sehingga memunculkan urgensi literasi keagamaan digital.⁶ Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi dalam melihat transformasi hadis di ruang digital, namun keduanya belum secara spesifik membahas bagaimana masyarakat merespons hadis-hadis problematik, terutama yang mengandung sensitivitas gender, dalam ruang algoritmik yang sangat interaktif seperti TikTok.

Studi-studi sebelumnya lebih menekankan fungsi edukatif atau etika penyebaran hadis, sedangkan penelitian ini berusaha memetakan pola resepsi dan implikasi sosial yang muncul dari interaksi antara pendakwah, pengguna, dan algoritma TikTok terhadap hadis. Persoalan otoritas keagamaan di ruang digital sebagaimana ditegaskan oleh Miski Mudin bahwa media sosial menciptakan medan baru otoritas agama yang kabur antara ulama dan awam

⁵ Risya Fadilah, *Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2022).

⁶ Muhammad Fajri Yusuf, Rahmi Syahriza, dan Asrar Mabrur Faza, “Hadis dan Konten Medsos,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUKIM)* 3, no. 6 (2023): 1–23;

menjadi semakin relevan untuk dianalisis.⁷ Pendekatan encoding-decoding menawarkan kerangka untuk membaca relasi kuasa, representasi, dan pertarungan makna dalam proses komunikasi keagamaan digital.

Dalam proses meresepsi setiap individu membawa latar pengalaman, nilai, dan perspektif yang berbeda sehingga menghasilkan ragam ekspresi pemaknaan yang tidak tunggal. Keragaman inilah yang menjadikan fenomena resepsi hadis di ruang digital Tiktok sebagai objek kajian yang penting dan relevan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Resepsi Netizen di Platform TikTok Mengenai Hadis Mayoritas Penghuni Neraka adalah Perempuan dalam Encoding-Decoding Stuart Hall.” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hadis tersebut direpresentasikan dalam konten TikTok serta bagaimana pola-pola resepsi netizen. Untuk menjawab fokus penelitian, teori encoding-decoding Stuart Hall digunakan sebagai pisau analisis guna memetakan posisi pemaknaan audiens, sementara teknik analisis konten diterapkan untuk menangkap dinamika resepsi yang terjadi secara faktual dalam platform TikTok.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berangkat dari persoalan utama tentang bagaimana masyarakat digital, khususnya pengguna TikTok, menerima dan menafsirkan hadis bernuansa misoginis yang sering menimbulkan perdebatan. Dalam konteks platform Tiktok yang sarat algoritma dan interaksi terbuka, hadis tidak hanya dipahami

⁷ Miski Mudin, Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial (Malang: CV Maknawi, 2023), 4–6.

sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai wacana yang diproduksi, disebarluaskan, dan dinegosiasikan secara publik. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi netizen di platform tiktok mengenai hadis Majoritas penghuni neraka adalah perempuan?
2. Bagaimana implikasi encoding decoding stuart hall dalam resepsi netizen di platform tiktok tentang hadis majoritas penghuni neraka adalah perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah dan sasaran yang ingin dicapai dalam proses penelitian ini. Setiap tujuan disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana proses resepsi hadis terjadi dalam ruang digital TikTok, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk pemaknaan baru terhadap ajaran agama. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola resepsi masyarakat digital terhadap hadis “Majoritas penghuni neraka adalah perempuan” di platform TikTok.
2. Untuk menganalisis implikasi model encoding-decoding Stuart Hall terhadap pola resepsi netizen TikTok dalam menafsirkan hadis “Majoritas penghuni neraka adalah Perempuan”, baik dalam bentuk penerimaan dominan, negosiasi, maupun oposisi.

D. Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini merupakan bentuk manfaat akademik maupun sosial yang dapat diberikan kepada pengembangan ilmu hadis, lembaga, peneliti, mahasiswa, dan masyarakat. Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian living hadis, khususnya yang berkaitan dengan resepsi hadis di media sosial. Dengan pendekatan analisis konten dan teori encoding-decoding Stuart Hall, penelitian ini berupaya menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana hadis hidup, disebarluaskan, dan dimaknai ulang di ruang digital.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian interdisipliner antara ilmu hadis, studi media, dan komunikasi digital, sehingga membuka peluang baru bagi penelitian-penelitian hadis yang berfokus pada dinamika sosial-keagamaan di era teknologi informasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris sekaligus reflektif bagi peneliti dalam menerapkan teori komunikasi budaya terhadap teks hadis. Penelitian ini juga menjadi sarana untuk memahami realitas baru

dalam penyebaran dan resepsi hadis di media sosial, terutama di platform TikTok yang memiliki karakter interaktif dan algoritmik.

b. Bagi Lembaga UIN KHAS Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi di perpustakaan fakultas maupun pusat kajian hadis, khususnya bagi penelitian yang mengkaji hubungan antara teks keagamaan dan media digital. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengayaan dalam mata kuliah *Living Hadis, Metodologi Penelitian Hadis*.

c. Bagi Prodi Ilmu Hadis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi mahasiswa yang berminat meneliti hadis dalam konteks kontemporer, baik melalui media digital, budaya populer, maupun praktik sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menginspirasi kajian serupa dengan objek yang berbeda, seperti resepsi hadis dalam konten YouTube, podcast dakwah, atau film religi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat tentang cara kerja penyebaran pesan keagamaan di media sosial, serta memberikan kesadaran kritis dalam menafsirkan hadis yang beredar di ruang digital. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan lebih selektif dan reflektif dalam menerima serta memahami ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan isu gender dan relasi sosial.

E. Definisi Istilah

1. Resepsi Hadis

Resepsi hadis dipahami sebagai cara netizen merespon sebuah hadis yang dihadirkan dalam video TikTok. Resepsi tidak hanya berbentuk penerimaan atau penolakan, tetapi juga mencakup cara mereka menegosiasikan makna, mengkritik, atau menafsirkan ulang pesan yang disampaikan oleh kreator. Dengan demikian, resepsi diposisikan sebagai proses aktif di mana netizen memberi makna atas wacana keagamaan yang muncul di ruang digital.

2. Hadis “Mayoritas Penghuni Neraka adalah Perempuan”

Istilah ini merujuk pada seluruh bentuk penyebutan dalam video TikTok yang menggambarkan perempuan atau wanita sebagai penghuni neraka, baik melalui redaksi umum seperti “majoritas penghuni neraka adalah perempuan” maupun bentuk lain seperti penyebutan perempuan yang dianggap melakukan tindakan yang menyebabkan masuk neraka. Penelitian ini tidak membatasi pada satu riwayat tertentu, melainkan pada bagaimana hadis tersebut muncul, ditampilkan, dan diproduksi ulang dalam konten digital.

3. TikTok

TikTok dalam penelitian ini dipahami sebagai ruang digital tempat hadis diangkat, disebarluaskan, dan dihidupkan kembali melalui format video pendek. Platform ini tidak hanya menjadi media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga menjadi arena dialog terbuka antara kreator dan

pengguna. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana konten yang memuat hadis diproduksi, serta bagaimana kolom komentar menjadi ruang munculnya resepsi netizen.

4. Netizen

Netizen merujuk pada pengguna TikTok yang memberikan komentar atau tanggapan terhadap video yang membahas hadis mengenai perempuan sebagai penghuni neraka. Istilah ini dibatasi pada pengguna yang meninggalkan jejak interaksi yang dapat diamati, karena melalui komentar-komentar tersebut dinamika resepsi dapat dilihat secara jelas dan konkret.

5. Living Hadis

Living Hadis dimaknai sebagai keberlangsungan hadis ketika hadis dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk ketika hadis itu dihadirkan dalam format baru melalui media digital. Kehadiran hadis tentang perempuan sebagai penghuni neraka di TikTok menunjukkan bahwa hadis tidak hanya hidup dalam ruang sosial tradisional, tetapi juga bertransformasi dan berinteraksi secara aktif dalam ruang digital melalui produksi konten dan respon pengguna.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai arah dan alur analisis sejak pendahuluan hingga penutup. Setiap bab memiliki keterkaitan logis yang mengantarkan pembaca memahami proses penelitian mengenai resepsi hadis “Mayoritas penghuni neraka adalah perempuan” di platform TikTok melalui

analisis encoding-decoding Stuart Hall.

Bab I membahas pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan dasar pemilihan topik dan arah penelitian yang hendak dicapai.

Bab II berisi kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori. Bagian ini menampilkan landasan konseptual yang menjadi pijakan dalam memahami teori resepsi dan encoding-decoding Stuart Hall, serta relevansinya terhadap fenomena komunikasi keagamaan di media sosial.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten. Bab ini memaparkan lokasi, subjek, teknik pengumpulan dan analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian yang ditempuh.

Bab IV menyajikan hasil penelitian dan analisis data mengenai pola resepsi audiens TikTok terhadap hadis “Majoritas penghuni neraka adalah perempuan.” Analisis dilakukan dengan menelaah proses encoding pesan dakwah, serta decoding oleh audiens dalam tiga posisi pembacaan: dominant, negotiated, dan oppositional reading.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum hasil temuan penelitian, sedangkan saran diberikan bagi akademisi, peneliti, dan masyarakat untuk mengembangkan kajian living hadis di ruang digital secara lebih reflektif dan kontekstual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam menunjukkan posisi dan arah penelitian yang sedang dilakukan. Melalui kajian ini peneliti dapat menelusuri sejauh mana topik yang dikaji telah dibahas serta menemukan celah dan kebaruan (*novelty*) penelitian. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti memaparkan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan baik dari segi objek material maupun objek formal dengan penelitian ini.

1. Skripsi Ahmad Ade Mahfudzin (2022) berjudul "*Resepsi Hadis-Hadis Misoginis di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri*" meneliti pemahaman santri terhadap hadis-hadis bernuansa bias gender dengan teori encoding-decoding Stuart Hall dan konstruksi sosial Berger-Luckmann. Hasilnya, resepsi santri terbagi menjadi tiga: dominan-hegemoni (tekstual), negosiasi (konseptual terbatas), dan oposisi (ketidakmampuan memahami). Proses resepsi ini dijelaskan melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang memperlihatkan terbentuknya pola pikir patriarkal di lingkungan pesantren. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori encoding-decoding untuk membaca pola penerimaan makna hadis. Namun, perbedaannya mendasar: Mahfudzin meneliti komunitas pesantren secara luring, sedangkan penelitian ini mengkaji resepsi digital terhadap hadis di

platform TikTok melalui analisis konten video dan komentar.⁸

2. Artikel Sherina Wijayanti dan Muhammad (2023) berjudul “*Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media*” meneliti fenomena penyebaran hadis dalam bentuk video di berbagai platform media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube. Penelitian ini menunjukkan bahwa mediatisasi hadis menyebabkan pergeseran fungsi hadis dari sarana dakwah menuju komodifikasi media di mana hadis disajikan untuk tujuan popularitas, algoritma, dan kepentingan ekonomi. Hasilnya, pemahaman terhadap hadis di media sosial cenderung mengalami reduksi makna karena konteks keilmuan berkurang dan interpretasi dilakukan bebas oleh pengguna. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap kehidupan hadis di ruang digital dan penggunaan metode kualitatif berbasis analisis konten digital. Keduanya melihat media sosial sebagai arena baru bagi munculnya resensi hadis yang dinamis dan terbuka bagi publik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan teoretis: penelitian Sherina menekankan mediatisasi dan fungsi ekonomi hadis di berbagai platform, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pola resensi hadis “Majoritas penghuni neraka adalah wanita” di TikTok dengan menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk membaca proses pembentukan, penerimaan, dan negosiasi makna oleh netizen.⁹

⁸ Ahmad Ade Mahfudzin, “*Resensi Hadis-Hadis Misoginis di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri*” (Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2022).

⁹ Wijayanti, S. (2023). Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media. Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 13(2), 312-333.

3. Artikel Yassinta Ananda (2023) berjudul “Analisis Konten Hadis dalam Lirik Lagu Berserah Diri oleh Sabyan di YouTube” membahas bagaimana nilai-nilai hadis diadaptasi ke dalam lirik lagu religi Sabyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan analisis teks pada lirik lagu “Berserah Diri”. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tiga redaksi hadis yang bersumber dari riwayat Muslim dan al-Bukhari yang selaras dengan pesan moral dalam lagu. Lagu tersebut menjadi bentuk mediatisasi hadis yang efektif karena mampu menyampaikan pesan spiritual melalui medium musik populer. Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana audiens memaknai atau merespons konten tersebut, melainkan fokus pada kesesuaian isi lirik dengan teks hadis. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada tema living hadis di media digital dan penggunaan metode kualitatif berbasis analisis konten. Keduanya menyoroti cara hadis hidup dan ditransformasikan dalam media modern. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan teoritis: penelitian Yassinta menitikberatkan pada analisis teks dan bentuk mediatisasi hadis dalam lagu, sedangkan penelitian ini menelaah pola resepsi dan implikasi makna terhadap hadis “Majoritas penghuni neraka adalah wanita” di TikTok, dengan menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk memahami bagaimana pesan hadis dikodekan oleh pendakwah dan diuraikan kembali oleh netizen dalam ruang algoritmik.¹⁰

¹⁰ Ananda, Y. (2023). Analisis Konten Hadis dalam Lirik Lagu Berserah Diri oleh Sabyan di Youtube. *Jurnal Ulunnuha*, 12(1), 30-41.

4. Artikel berjudul “*Bentuk Mediatisasi Hadis berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis di Aplikasi TikTok*” karya Mira Fitri Shari yang terbit di Jurnal Moderasi Vol. 1 No. 2 (2021) mengangkat fenomena penyebaran hadis dalam bentuk video pendek di TikTok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten untuk menggambarkan bentuk mediatisasi hadis dan respon audiens terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten hadis di TikTok tampil dalam tiga bentuk utama yaitu meme, infografis, dan video penjelasan dengan respon netizen yang bervariasi antara apresiasi dan kritik. Penulis menegaskan bahwa fenomena ini mencerminkan hadirnya bentuk baru living hadis di media sosial. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap resensi dan interaksi netizen terhadap konten hadis di TikTok, sementara perbedaannya terletak pada fokus teori dan objek hadis. Penelitian Mira Fitri lebih menyoroti bentuk mediatisasi secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk menganalisis resensi terhadap hadis spesifik: “Mayoritas penghuni neraka adalah Wanita”.¹¹

5. Artikel “*Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman*” karya Perdana Putra Pangestu dalam Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 6 No. 1 (2021) membahas strategi dakwah hadis melalui akun Instagram @hadispedia dan @pusatkajianhadi s. Penelitian ini menggunakan teori framing untuk menelaah konstruksi

11 Shari, M. F. (2021). Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen Terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok. *Jurnal Moderasi*, 1(2), 169-184.

pesan dakwah yang dibuat oleh para kreator konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik framing berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dakwah hadis di media sosial. Namun, penelitian ini juga mencatat adanya risiko penyederhanaan makna hadis akibat gaya komunikasi yang terlalu visual. Persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas interaksi hadis dan media sosial, namun perbedaannya terletak pada arah komunikasi dan analisis. Perdana meneliti dari sisi produksi makna oleh kreator, sementara penelitian ini berfokus pada penerimaan makna oleh audiens dalam kerangka teori encoding-decoding.¹²

6. Artikel berjudul “*Hadis dan Konten Medsos*” karya M. Fajri Yusuf dkk. dalam Jurnal JUKIM Vol. 3 No. 6 (2024) meneliti fenomena penyebaran hadis di media sosial seperti Facebook dan Twitter dengan metode analisis isi. Fokus penelitian ini adalah keabsahan dan otentisitas teks hadis yang disebarluaskan melalui akun @Lughoty.com dan @RisalahMuslimID. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hadis di media sosial tidak disertai sanad dan sumber yang jelas, sehingga rawan disalahpahami. Penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital dalam memahami dan menyebarkan hadis. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas fenomena hadis di media sosial, namun perbedaannya terletak pada arah analisis. Fajri berfokus pada validitas teks hadis (kajian otentisitas), sedangkan penelitian ini menyoroti resepsi dan implikasi

12 Pangestu, P. P. (2021). Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 67-82.

sosial makna hadis misoginis di ruang digital TikTok.¹³

7. Skripsi berjudul “*Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap*” karya Risya Fadilha (UIN KHAS Jember, 2022) meneliti bentuk resepsi hadis melalui film animasi anak-anak Nussa di YouTube. Penelitian ini menggunakan teori resepsi Ahmad Rafiq dan mengkategorikan bentuk resepsi menjadi eksegesis, estetis, dan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton lebih menilai aspek estetika dan moral dari film tersebut daripada makna tekstual hadisnya. Film Nussa dianggap sebagai bentuk mediatisasi hadis yang edukatif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan resepsi hadis dalam media digital, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan teoritis. Risya menggunakan teori resepsi klasik dengan objek anak-anak, sementara penelitian ini menggunakan teori encoding-decoding untuk menganalisis resepsi hadis kontroversial oleh netizen TikTok dewasa dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁴
8. Skripsi berjudul “*Living Hadis dalam Media Digital: Studi Dakwah Abiazkakia Melalui Game Mobile Legend di Akun TikTok*” karya Igfirly Fahmi Hermawan (UIN KHAS Jember, 2025). Skripsi ini meneliti fenomena living hadis dalam media digital melalui konten dakwah kreator TikTok Abiazkakia yang mengintegrasikan game Mobile Legend sebagai medium penyampaian hadis dan pesan moral. Penelitian ini menggunakan

13 Khujaimah, M. F. Y., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). HADIS DAN KONTEN MEDSOS. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(06), 99-105.

14 Risya Fadilha, “*Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap*” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022).

pendekatan kualitatif dengan teori encoding-decoding Stuart Hall untuk melihat bagaimana pesan dakwah dikemas (encoding) dan diterima audiens (decoding). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Abiazkakia melakukan proses encoding dengan memadukan elemen permainan Mobile Legend, narasi moral, dan kutipan hadis yang disisipkan secara kontekstual dalam gameplay. Sementara itu, resepsi audiens cenderung berada pada posisi dominant-hegemonic, yaitu menerima pesan dakwah secara utuh, karena audiens memiliki kedekatan emosional dan kesamaan referensi budaya dengan media yang digunakan (game). Skripsi ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama mengkaji fenomena living hadis dan resepsi audiens di media digital. Persamaannya terletak pada penggunaan teori encoding-decoding Stuart Hall sebagai kerangka analisis. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitian: Fahmi meneliti mediatisasi hadis dalam konteks game sebagai sarana dakwah, sedangkan penelitian ini meneliti resepsi hadis yang sensitif secara gender pada platform TikTok melalui konten non-game. Dengan demikian, penelitian Fahmi memberikan fondasi metodologis, tetapi penelitian ini memperluas fokus dengan menelaah dinamika wacana dan respons netizen pada isu keagamaan yang lebih kontroversial.¹⁵

¹⁵ Igfirly Fahmi Hermawan, “*Living Hadis dalam Media Digital: Studi Dakwah Abiazkakia Melalui Game Mobile Legend di Akun TikTok*” (Skripsi, UIN KHAS Jember, 2025).

Tabel 2. 2
Perbandingan Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Ade Mahfudzin (2022) “Resepsi Hadis-Hadis Misoginis di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri”	Resepsi santri terbagi menjadi tiga: dominan-hegemoni, negosiasi, dan oposisi; menunjukkan internalisasi pola pikir patriarkal di pesantren.	Sama-sama menggunakan teori encoding-decoding untuk membaca resepsi hadis.	Penelitian ini fokus pada resepsi digital di TikTok.
2.	Sherina Wijayanti & Muhammad (2023) “Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media”	Menunjukkan mediatisasi hadis mengubah fungsi hadis dari dakwah ke komodifikasi media; pemahaman hadis jadi lebih bebas dan kontekstual.	Sama-sama meneliti hadis di media sosial dengan metode kualitatif analisis konten.	Penelitian ini menitikberatkan pada resepsi makna hadis melalui encoding-decoding.
3.	Yassinta Ananda (2023) “Analisis Konten Hadis dalam Lirik Lagu Berserah Diri oleh Sabyan di YouTube”	Menemukan tiga hadis sahih dalam lirik lagu Sabyan yang selaras dengan nilai moral; fokus pada pesan spiritual dan mediatisasi.	Sama-sama mengkaji living hadis di media digital dengan metode kualitatif.	Penelitian ini menelaah resepsi netizen terhadap hadis di TikTok.
4.	Mira Fitri Shari (2021) “Bentuk Mediatisasi Hadis berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis di Aplikasi TikTok”	Menemukan tiga bentuk konten hadis di TikTok: meme, infografis, dan video dakwah dengan respon netizen beragam.	Sama-sama membahas interaksi dan resepsi netizen terhadap hadis di TikTok.	Penelitian ini menganalisis hadis spesifik dengan teori encoding-decoding.

5.	Perdana Putra Pangestu (2021) <i>“Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman”</i>	Menunjukkan bahwa framing berpengaruh pada efektivitas dakwah hadis, namun juga menyederhanakan makna.	Sama-sama mengkaji dakwah hadis di media sosial dan analisis makna pesan.	Penelitian ini fokus pada resepsi audiens dan makna yang dinegosiasikan.
6.	M. Fajri Yusuf dkk. (2024) <i>“Hadis dan Konten Medsos”</i>	Sebagian besar hadis di media sosial tidak mencantumkan sanad; menekankan pentingnya literasi digital dan keotentikan teks.	Sama-sama membahas hadis di media sosial dengan metode analisis isi.	Penelitian ini fokus pada resepsi makna sosial hadis misoginis.
7.	Risya Fadilha (2022) <i>“Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap”</i>	Menemukan resepsi penonton terbagi menjadi eksegesis, estetis, dan fungsional; penonton lebih menilai aspek moral dan estetika.	Sama-sama meneliti resepsi hadis di media digital dengan metode kualitatif.	Penelitian ini memakai <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall dan fokus pada audiens TikTok dewasa.
8.	Igfirly Fahmi Hermawan (2025), <i>Living Hadis dalam Media Digital: Studi Dakwah Abiazkakia melalui Game Mobile Legend di TikTok</i>	Menemukan bahwa dakwah melalui game membentuk resepsi baru dan menjadikan TikTok arena living hadis.	Sama-sama meneliti TikTok dan living hadis.	Fokus pada dakwah via game, bukan resepsi terhadap hadis gender dan tidak menggunakan model dominan-negosiasi-oposisi.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa studi mengenai hadis di media sosial telah berkembang dalam berbagai arah, baik melalui analisis mediatisasi, framing, otentisitas, maupun resepsi audiens. Namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji

resepsi netizen terhadap hadis bernuansa misoginis di platform TikTok menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang distinktif karena memadukan pendekatan living hadis dengan teori komunikasi budaya untuk memetakan pola pemaknaan audiens dalam ruang digital.

B. Kajian Teori

1. Resepsi Hadis

Teori resepsi berangkat dari pandangan bahwa pembaca atau audiens memiliki peran aktif dalam proses pemaknaan teks. Mazhab Konstanz yang dipelopori Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser memperkenalkan gagasan bahwa pemaknaan tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga pada horizon harapan (expectation horizon) yang dibentuk oleh latar sosial, pengalaman, serta kondisi kultural pembaca.¹⁶ Setiap pembaca dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda meskipun berhadapan dengan teks yang sama, karena proses memahami selalu terkait dengan posisi sosial-historis pembacanya.

Pandangan ini sejalan dengan Hardiman yang menjelaskan bahwa setiap proses memahami selalu melibatkan horizon pemahaman pembaca yang dibentuk oleh pengalaman, tradisi, dan konteks sosial tertentu. Pemahaman tidak berangkat dari ruang kosong, tetapi dari prapemahaman yang sudah dimiliki pembaca sebelum bertemu dengan teks. Dalam kerangka ini, makna muncul melalui pertemuan antara horizon pembaca

¹⁶ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception* (London: University of Minnesota Press, 1982), 23–27.

dan horizon teks, sehingga proses membaca selalu bersifat aktif dan dialogis.¹⁷

Dalam kajian keislaman di Indonesia, teori resepsi kemudian diadaptasi untuk memahami bagaimana umat Islam menanggapi, menafsirkan, atau mengaplikasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa bentuk resepsi hadis dapat berupa resepsi textual, resepsi fungsional, dan resepsi estetis.¹⁸ Resepsi textual terjadi ketika suatu hadis diterima sebagaimana teksnya. Resepsi fungsional terlihat saat hadis dihubungkan dengan praktik sosial tertentu, sedangkan resepsi estetis tampak ketika hadis diekspresikan melalui medium seni, budaya populer, atau media digital. Pendekatan ini memungkinkan pengamatan terhadap bagaimana hadis “hidup” di tengah masyarakat melalui ragam respons dan penafsiran.

Perkembangan media digital memperluas bentuk-bentuk resepsi tersebut, media sosial menciptakan pola interaksi baru yang cepat, ringkas, dan berbasis partisipasi pengguna. Rulli Nasrullah menjelaskan bahwa komunikasi digital menghadirkan gaya ekspresi yang ditandai oleh penggunaan teks pendek, emoji, visual, bahasa informal, dan humor sebagai bagian dari budaya platform.¹⁹ Pola komunikasi semacam ini juga memengaruhi cara pengguna merespons teks keagamaan, termasuk hadis.

17 F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 25-27.

18 Ahmad Rafiq, “*The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*,” (Dissertation, The Temple University, 2014), 147-156.

19 Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015), 44-47.

Respons tidak lagi hanya berupa argumen panjang, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk tanda visual, komentar singkat, atau penggabungan ulang konten oleh pengguna lain.

Karakter partisipatif media sosial juga memberi ruang bagi pengguna untuk terlibat langsung dalam produksi dan reproduksi makna. Henry Jenkins menyebut fenomena ini sebagai participatory culture yakni budaya partisipatif yang memungkinkan audiens bukan lagi sebagai konsumen pasif, tetapi produsen makna melalui berbagai bentuk kolaborasi digital.²⁰ Dalam artian resepsi muncul bukan hanya dalam bentuk membaca dan mengomentari teks, tetapi juga melalui praktik kreatif seperti duetting, stitching, penggunaan suara latar, atau pembuatan ulang video dengan interpretasi berbeda. Karena budaya partisipatif ini sangat kuat di TikTok, pola resepsi yang muncul menjadi lebih variatif dan mudah diamati.

Haryatmoko menjelaskan bahwa komunikasi digital sering kali bersifat cepat, spontan, dan minim konteks, sehingga pesan keagamaan dapat ditanggapi secara emosional, ironis, atau humoristik.²¹ Unsur spontanitas dan gaya bertutur informal tersebut menjadi bagian dari pola resepsi yang khas pada platform seperti TikTok, di mana batas antara percakapan serius dan hiburan sering kali kabur.

Dengan demikian, teori resepsi memberikan gambaran mengenai bagaimana teks dipahami melalui interaksi pengguna dalam ruang digital.

20 Henry Jenkins, *Convergence Culture* (New York: NYU Press, 2006), 92–95.

21 Haryatmoko, *Etika Komunikasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 164–168.

Resepsi yang muncul di platform seperti TikTok dapat diamati melalui pola komentar, bahasa yang digunakan, pilihan visual, serta bentuk ekspresi lain yang menunjukkan posisi pengguna terhadap teks. Variasi ekspresi tersebut mencerminkan cara masyarakat membangun makna keagamaan dalam lingkungan digital yang padat, cepat, dan mengikuti budaya platform.

2. Encoding Decoding Stuart Hall dalam Menelaah Hadis

Dalam kerangka pemikiran Stuart Hall, komunikasi tidak pernah bersifat netral. Media tidak hanya memproduksi informasi, tetapi turut mengonstruksi ideologi yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Pandangan ini dipengaruhi oleh kerangka teoretis Louis Althusser yang menegaskan bahwa media merupakan bagian dari Ideological State Apparatus, yakni institusi yang bekerja melalui representasi dan bahasa untuk menanamkan nilai-nilai dominan tanpa paksaan langsung.²²

Dalam konteks ini, pesan media selalu membawa muatan ideologis karena ia dikodekan melalui nilai, pengalaman, dan kepentingan tertentu baik secara sadar maupun tidak. Hall menjelaskan bahwa proses produksi pesan media dibentuk oleh tiga struktur utama.²³

Struktur pertama adalah *frameworks of knowledge*, yaitu kumpulan pengetahuan, pengalaman hidup, horizon budaya, agama, kelas sosial, hingga bahasa yang dimiliki produser maupun audiens. Kerangka

22 Rusadi U, *Kajian media: Isu ideologis dalam perspektif teori dan metode*. (PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers, 2015), 45

23 Stuart Hall, “Encoding/Decoding,” dalam Culture, Media, Language, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Routledge, 1980), 128–138.

pengetahuan inilah yang menentukan bagaimana suatu peristiwa dipahami, apa yang dianggap penting, dan bagaimana teks ditafsirkan. Perbedaan gender, pendidikan, pengalaman keagamaan, atau kelas sosial akan menghasilkan perbedaan horizon pemaknaan.

Struktur kedua adalah *relations of production*, yakni relasi sosial-ekonomi dan relasi kekuasaan yang mengelilingi produksi pesan. Dalam kerangka ini, proses komunikasi tidak berjalan di ruang netral; ia dipengaruhi oleh posisi sosial pembuat pesan, institusi media, kepentingan ekonomi, serta struktur ideologis yang dominan. Relasi ini menyebabkan sebagian makna menjadi lebih dominan, sementara makna lain tersisih.

Struktur ketiga adalah *technical infrastructure*, yaitu aspek teknis dan material yang menentukan bagaimana pesan diproduksi dan didistribusikan. Format media, teknologi, algoritma, serta karakter platform digital seperti TikTok memengaruhi gaya bahasa, durasi pesan, ritme visual, dan bentuk interaksi yang memungkinkan. Dengan kata lain, teknologi bukan hanya sarana, tetapi turut membentuk struktur makna itu sendiri.

Ketiga struktur tersebut bekerja simultan sebagai prasyarat bagi proses encoding dan decoding. Produser mengodekan pesan dari posisi sosial dan kerangka pengetahuan tertentu, sementara audiens menafsirkan pesan dengan kerangka yang berbeda. Karena itu, komunikasi tidak pernah sepenuhnya simetris. Begitu pesan dipublikasikan, ia memasuki ruang sosial sebagai arena perebutan makna, tempat audiens dapat

menerima, mengubah, atau menolak pesan tersebut. Hall menegaskan bahwa komunikasi adalah domain ideologis di mana makna dinegosiasikan, bukan sekadar ditransfer. Pandangan inilah yang kemudian melahirkan model empat momen komunikasi produksi, sirkulasi, konsumsi, dan reproduksi yang menegaskan bahwa makna bergerak secara kompleks dan dapat berubah di setiap tahap.²⁴

Melalui kerangka ini, komunikasi dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan interpretasi, resistensi, dan negosiasi makna, bukan hanya penyampaian pesan satu arah.

Dalam kerangka inilah Hall membagi kecenderungan pemaknaan audiens ke dalam tiga posisi pembacaan: dominan, negosiasi, dan oposisi. Ketiga posisi tersebut menggambarkan dinamika bagaimana audiens merespons pesan yang telah dikodekan oleh produser, sekaligus memperlihatkan bahwa proses decoding selalu berlangsung dalam konteks sosial dan horizon pengalaman yang berbeda-beda.²⁵ Dengan kata lain, makna akhir sebuah pesan tidak pernah tunggal atau final, tetapi selalu merupakan hasil pertemuan antara konstruksi produser, struktur media, dan kapasitas interpretatif audiens itu sendiri.

Dalam posisi dominan, audiens menerima dan memahami pesan sesuai dengan makna yang diinginkan oleh produser. Pada titik ini, kode-kode budaya, ideologi, dan kerangka pengetahuan yang digunakan

²⁴ Stuart Hall, “*Encoding and Decoding in the Television Discourse*” (Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies, University of Birmingham, 1973), 5–7.

²⁵ Stuart Hall, “Encoding/Decoding,” dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Routledge, 1980), 128–138.

produser dalam membungkai pesan bertepatan dengan kerangka interpretatif audiens.²⁶ Posisi ini terjadi ketika audiens memiliki keselarasan nilai dan pengalaman dengan produser, sehingga pesan yang dikirimkan dipahami sebagai sesuatu yang “wajar”, “alamiah” atau “sudah seharusnya demikian”. Dalam kajian media Indonesia, posisi dominan umumnya tampak ketika audiens menerima pesan moral atau pesan keagamaan yang selaras dengan norma mayoritas. Rahayu Retnaningrum menegaskan bahwa posisi dominan terjadi ketika “struktur pengetahuan audiens memiliki kedekatan dengan wacana yang dibangun media sehingga proses penerimaan berlangsung secara linear”.²⁷

Berbeda dengan itu, posisi negosiasi memperlihatkan dinamika penerimaan yang lebih kompleks. Dalam posisi ini, audiens memahami maksud produser dan mengakui kerangka makna yang ditawarkan media, namun tidak sepenuhnya menerimanya. Audiens menyesuaikan pesan tersebut dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dengan kata lain, pesan diterima pada level umum, tetapi ditolak atau dimodifikasi pada level khusus. Penelitian Tanti Indah Pratiwi mengenai resepsi audiens terhadap tayangan televisi menunjukkan bahwa negosiasi muncul ketika audiens “tetap mempertahankan perspektif personal dan sosialnya meskipun memahami intensi komunikator”.²⁸ Pola ini menjadi sangat

²⁶ ²⁶ Stuart Hall, “Encoding/Decoding”. 128-138.

²⁷ Rahayu Retnaningrum, “Representasi Perempuan dalam Program Televisi: Analisis Resepsi Penonton terhadap Tayangan ‘Wanita Hari Ini’,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2011): 158.

²⁸ Tanti Indah Pratiwi, “Resepsi Audiens terhadap Tayangan Televisi dalam Perspektif Encoding-Decoding Stuart Hall,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2018): 45.

umum dalam ruang digital, di mana pengguna media sering kali menyetujui pesan umum dalam sebuah unggahan, namun mengkritik detail, konteks, atau cara penyampaiannya.

Posisi oposisi adalah bentuk pembacaan ketika audiens memahami pesan secara penuh tetapi secara sadar menolak kerangka makna yang ditanamkan oleh produser. Penolakan ini tidak terjadi karena salah paham, tetapi justru karena pemahaman yang baik terhadap pesan tersebut. Audiens kemudian mengonstruksi maknanya sendiri yang berada di luar, bahkan berlawanan, dengan kerangka produser. Penelitian Ratna Noviani mengenai resistensi audiens dalam budaya populer menunjukkan bahwa posisi oposisi menjadi ruang bagi audiens untuk “menghadirkan pembacaan tandingan sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur dominan dalam wacana media.”²⁹ Dalam konteks ruang digital seperti TikTok, posisi oposisi sering terlihat dalam komentar yang secara satir, kritis, atau bahkan sinis menolak otoritas pesan keagamaan yang dianggap tidak relevan, bias gender, atau tidak sesuai dengan pengalaman sosial mereka.

Ketiga posisi ini menunjukkan bahwa relasi antara produser dan audiens tidak bersifat satu arah. Pemaknaan selalu dinegosiasikan melalui pertemuan antara teks dan dunia sosial audiens. Media tidak pernah sepenuhnya menentukan makna, dan audiens tidak pernah sepenuhnya pasif. Oleh karena itu, dalam membaca resensi netizen terhadap hadis di

29 Noviani, R., & Udasmoro, W. (Eds.). (2021). Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalitas. PT Kanisius.

TikTok, ketiga posisi pembacaan inilah yang memungkinkan peneliti memahami ragam cara audiens merespons, menerima, merundingkan, atau menolak wacana keagamaan yang beredar di ruang digital.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara mendalam, bukan menghitung variabel atau membuat generalisasi numerik. Sandu Suyoto dan Ali Sodik menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, atau situasi yang diamati.³⁰ Rahmadi juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa teks, ungkapan verbal, atau perilaku masyarakat yang diteliti.³¹

Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada jumlah tayangan, like, atau statistik TikTok, tetapi pada makna yang muncul dalam interaksi netizen. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali proses encoding kreator dan decoding netizen secara komprehensif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, sebagaimana dijelaskan Miski Mudin bahwa studi kasus efektif digunakan untuk meneliti fenomena keagamaan yang muncul di media sosial, terutama ketika analisis diarahkan pada interaksi digital dan pola resensi pengguna.³²

30 Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing.

31 Rahmadi, R. (2018). Meneliti Agama dengan Pendekatan Cultural Studies. Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 17(2), 165-176.

32 Miski Mudin, Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial (Malang: Penerbit Maknawi, 2023), 59–61.

Dengan demikian, penelitian ini menelaah secara mendalam satu fenomena spesifik, yakni resepsi netizen TikTok terhadap hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan.”

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tidak berlokasi pada ruang fisik tertentu karena objek kajian sepenuhnya berada dalam ruang digital. Dalam konteks ini, lokasi penelitian merujuk pada platform TikTok sebagai ruang berlangsungnya interaksi, produksi pesan, serta resepsi pengguna. Penelitian difokuskan pada video-video yang memuat atau membahas hadis tentang “majoritas penghuni neraka adalah perempuan,” baik yang disampaikan melalui potongan ceramah, konten dakwah singkat, maupun bentuk penyajian lain yang muncul di linimasa TikTok.

C. Sumber Data

Pembahasan mengenai sumber data atau sumber penelitian berisi penjelasan tentang dari mana data diperoleh serta bagaimana data tersebut digunakan untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan pola resepsi netizen terhadap hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan” yang beredar melalui konten dakwah di platform TikTok. Untuk mengkaji fenomena tersebut secara komprehensif, peneliti memerlukan sejumlah sumber data yang relevan, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan proses encoding kreator konten dan decoding yang dilakukan oleh para pengguna TikTok. Oleh karena itu, peneliti mengelompokkan sumber data menjadi dua jenis, yakni data primer

dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa konten video TikTok yang secara eksplisit mengangkat atau menyebutkan hadis mengenai “majoritas penghuni neraka perempuan,” baik berupa potongan ceramah, cuplikan kajian, maupun konten dakwah yang relevan dengan tema penelitian. Selain video, komentar-komentar netizen pada unggahan tersebut juga menjadi bagian utama data primer karena melalui komentar inilah resepsi digital dapat diamati. Resepsi dalam bentuk komentar publik dipahami sebagai respons langsung audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam video.³³

Proses penentuan data primer dilakukan melalui penelusuran langsung pada fitur Search di aplikasi TikTok. Peneliti menggunakan kata kunci seperti “hadis,” “wanita,” “perempuan,” “istri,” dan “neraka”, termasuk frasa lengkap seperti “penghuni neraka perempuan.” Penggunaan kata kunci dalam pencarian konten digital merupakan langkah yang lazim dalam penelitian media sosial, sebagaimana dijelaskan Miski Mudin dalam metodologi penelitian Al-Qur'an dan hadis berbasis digital.³⁴

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

³⁴ Miski Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial* (Malang: Penerbit Maknawi, 2023), 59–61.

Dari hasil pencarian, ditemukan banyak video, namun sebagian besar tidak memenuhi kebutuhan penelitian karena memiliki interaksi minim. Untuk memperoleh data yang representatif, peneliti menetapkan kriteria khusus:

1. Video harus memiliki minimal 10.000 likes sebagai indikator keterjangkauan dan perhatian public.
2. Video harus memiliki minimal 100 komentar, sehingga tersedia cukup data untuk dianalisis sebagai bentuk decoding netizen.
3. Video wajib menampilkan atau menyebutkan hadis secara eksplisit, baik dalam bentuk teks, narasi, maupun potongan ceramah.

Penetapan kriteria berbasis engagement ini sesuai dengan prinsip analisis isi kualitatif pada ruang digital, di mana data dipilih berdasarkan intensitas interaksi agar pola komunikasi dapat diobservasi secara sistematis.³⁵ Komentar menjadi aspek paling penting karena memuat respons verbal pengguna, sementara jumlah like, share, atau save tidak selalu mencerminkan adanya dialog atau pertukaran makna.³⁶

Melalui penyaringan tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa akun TikTok yang relevan, antara lain @bangsaonline, @bangkiw, @hambaallah, dan @kapten_el. Video dari akun-akun tersebut kemudian dikumpulkan, didokumentasikan melalui tangkapan layar, dicatat tanggal unggahnya, jumlah interaksi, serta konteks narasi yang menyertainya.

³⁵ Darmiyati Zuchdi dan Wiwiek Afifah, *Analisis Konten: Etnografi, Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 4.

³⁶ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Jakarta: Kencana, 2015), 122.

Dokumentasi digital dilakukan untuk menjaga keutuhan data karena konten TikTok bersifat cepat berubah, dapat dihapus, diedit, atau dibatasi oleh kreator.³⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku metodologi penelitian, literatur mengenai teori encoding-decoding Stuart Hall, literatur living hadis dan resepsi hadis, artikel jurnal ilmiah yang relevan, serta artikel daring yang membahas dakwah digital dan fenomena TikTok. Sumber-sumber ini digunakan untuk membangun landasan teoritis yang kuat sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan akademis.³⁸

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan bagaimana peneliti memperoleh data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah.³⁹ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data disesuaikan dengan karakter objek penelitian yang berada di ruang digital, yaitu konten TikTok dan interaksi netizen. Oleh karena itu, peneliti menggunakan tiga teknik utama:

1. Observasi Non-Partisipan

Pengamatan tanpa keterlibatan langsung dalam interaksi pengguna.

Teknik ini dilakukan dengan mengakses dan menonton video TikTok yang memuat hadis “majoritas penghuni neraka perempuan” secara

37 A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 391.

38 Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 392.

39 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 157.

keseluruhan, kemudian mencermati cara kreator mengemas pesan, termasuk gaya penyampaian, narasi, visual, serta bentuk framing sebagai bagian dari proses encoding. Selain itu, peneliti juga mengamati komentar-komentar netizen yang muncul sebagai respons terhadap video tersebut. Komentar tersebut dianalisis sebagai bentuk decoding, baik berupa penerimaan, negosiasi, maupun penolakan pesan.

2. Dokumentasi Digital

Mengumpulkan data dalam bentuk rekaman visual maupun teks yang muncul pada video. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan tangkapan layar (*screenshots*) komentar netizen, menyimpan caption, metadata unggahan, serta elemen teknis lain seperti tanggal unggah, jumlah komentar, dan konteks video. Selain itu, dokumentasi mencakup pengarsipan interaksi digital, seperti pola percakapan, tagar yang digunakan, maupun tampilan visual video. Teknik dokumentasi digunakan karena data di media sosial bersifat dinamis dan dapat berubah sewaktu-waktu, sehingga perlu diarsipkan secara sistematis.

3. Studi Literatur

Mengumpulkan teori dan konsep pendukung penelitian. Literatur yang dikumpulkan meliputi buku metodologi penelitian, literatur mengenai teori encoding-decoding Stuart Hall, buku dan jurnal tentang living hadis serta resepsi hadis, artikel ilmiah mengenai media sosial, serta penelitian terdahulu yang relevan. Studi literatur ini bertujuan memperkuat landasan teoritis dan metodologis sehingga analisis terhadap data primer

dapat dilakukan secara lebih terarah dan akademis.

E. Analisis Data

Setelah data penelitian berhasil dihimpun, tahap berikutnya adalah melakukan proses pengolahan dan analisis. Dalam penelitian ini dipilih metode analisis isi (content analysis), sebab pendekatan tersebut selaras dengan karakter penelitian kualitatif yang tidak berorientasi pada perhitungan statistik, melainkan pada penafsiran makna di balik isi komunikasi. Melalui analisis isi, peneliti dapat menelusuri, mengklasifikasikan, dan menafsirkan tanda, pesan, serta pola-pola tertentu yang muncul dalam suatu teks atau media. Berelson menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang bertujuan menghasilkan deskripsi yang bersifat objektif, sistematis, dan kualitatif mengenai pesan komunikasi yang tampak.⁴⁰

Pada penelitian ini, analisis isi digunakan untuk membaca dan menafsirkan dua sumber utama, yaitu video TikTok dan komentar netizen. Video dianalisis untuk mengamati bagaimana kreator mengonstruksi pesan hadis melalui proses encoding, sedangkan komentar netizen ditelaah untuk memahami bagaimana audiens melakukan decoding atau pemaknaan ulang terhadap pesan tersebut sesuai pengalaman dan konteks sosial masing-masing. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Menghimpun dan menonton seluruh video TikTok yang memuat hadis “majoritas penghuni neraka perempuan,” kemudian mengamati narasi, visual, audio, dan gaya dakwah kreator.

40 Bernard Berelson, *Content Analysis in Communication Research* (Glencoe, Illinois: Free Press, 1952), 18.

2. Mengidentifikasi unsur encoding, yaitu cara kreator membingkai hadis melalui pilihan redaksi, konteks, tone penyampaian, visual, serta strategi retoris.
3. Mengumpulkan dan mendokumentasikan komentar netizen, lalu mentranskripsikan serta mengklasifikasikannya ke dalam tiga posisi decoding: dominan, negosiasi, dan oposisi.
4. Menafsirkan makna komentar dengan mempertimbangkan budaya komunikasi TikTok, gaya bahasa digital, emoji, humor, serta konteks sosial-keagamaan yang melatarbelakangi respons.
5. Menyusun kesimpulan pola resensi, untuk melihat kecenderungan bagaimana hadis dipahami, diterima, dinegosiasikan, atau ditolak di ruang digital.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang memadai. Untuk memastikan hal tersebut, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sebagai metode verifikasi. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan melalui cara yang berbeda, sehingga informasi yang diperoleh dapat saling dikonfirmasi.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan kembali setiap informasi yang diperoleh dari video TikTok, komentar netizen, serta literatur pendukung. Melalui proses perbandingan tersebut, peneliti dapat menilai sejauh mana data menunjukkan konsistensi.

⁴¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 94.

Suatu temuan dinilai valid apabila tidak terdapat perbedaan antara hasil pengamatan peneliti dan apa yang benar-benar muncul dalam objek penelitian.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan penelitian meliputi:

1. Menentukan masalah
2. Studi literatur
3. Pengumpulan data digital
4. Dokumentasi dan pengarsipan
5. Analisis data
6. Penarikan kesimpulan
7. Pengecekan keabsahan data
8. Penulisan laporan penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Hadis Di Media Sosial

Perkembangan ekosistem digital dalam satu dekade terakhir telah melahirkan perubahan mendasar dalam pola interaksi religius masyarakat Muslim Indonesia. TikTok sebuah platform berbasis video pendek menjadi salah satu ruang digital yang sangat dominan dalam membentuk cara generasi muda memahami, menyebarkan, dan menafsirkan informasi, termasuk informasi keagamaan.⁴² Dengan sistem algoritma yang mampu mengenali preferensi pengguna melalui pola tontonan, komentar, dan interaksi lainnya, TikTok menghadirkan rangkaian konten religius dalam ritme yang cepat dan bersifat emosional.⁴³ Fenomena ini tidak hanya menunjukkan migrasi ruang dakwah dari lingkungan tradisional ke ruang digital, tetapi juga menghadirkan bentuk baru dari living hadis, yaitu bagaimana hadis hidup, beredar, dan dinegosiasikan dalam konteks media sosial.⁴⁴

Di antara jutaan konten yang beredar, peneliti menemukan bahwa cukup banyak akun yang mengunggah hadis baik dalam bentuk teks, potongan kajian, maupun klip ceramah dengan kualitas penyajian yang sangat beragam. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan dalam

⁴² We Are Social dan Meltwater, “Digital 2025 Global Overview Report,” diakses 8 November 2025, <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>

⁴³ José van Dijck, *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media* (Oxford: Oxford University Press, 2013), 7–12.

⁴⁴ Ahmad Rafiq, *Living Hadis di Indonesia: Genealogi, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Suka Press, 2019), 44–46.

penyampaian hadis tidak lagi berada sepenuhnya pada ulama, tetapi bergeser ke tangan kreator konten dengan latar yang heterogen.⁴⁵

Dari penelusuran awal melalui fitur pencarian TikTok dengan kata kunci seperti “hadis perempuan neraka”, “majoritas penghuni neraka perempuan”, “wanita penghuni neraka” dan sejumlah tagar terkait, peneliti menemukan ratusan video yang memuat tema tersebut. Namun untuk tujuan penelitian ini, peneliti memilih empat akun utama berdasarkan kriteria popularitas, volume interaksi, serta relevansinya dengan topik penelitian, yaitu @bangsaonline, @bangkiwww, @newhijrah.com, dan @kapten_el. Keempat akun tersebut menunjukkan model encoding hadis yang berbeda-beda.

Akun @bangsaonline menampilkan hadis hanya dalam bentuk teks statis berlatarkan visual gelap, tanpa narasi maupun penjelasan, sehingga hadis diperlakukan seperti potongan informasi jurnalistik. Akun @bangkiwww, sebaliknya, memperlihatkan gaya penyampaian yang lebih komunikatif dengan gestur tubuh, musik dramatis, serta penambahan penjelasan dalam caption. Akun @newhijrah.com memotong ceramah Habib Rifky Alaydrus dan mengunggahnya kembali sebagai klip dakwah yang srat emosi, sementara akun @kapten_el mengemas hadis dalam bentuk tangkapan layar tweet pribadinya lalu menggabungkannya dengan musik latar emosional.

⁴⁵ Miski Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial* (Malang: Penerbit Maknawi, 2023), 59–61.

Pola penyajian yang berbeda-beda ini memperlihatkan bagaimana teks hadis mengalami mediasi ulang sesuai identitas, kepentingan, dan gaya komunikasi masing-masing kreator. Melihat keragaman penyajian tersebut, peneliti kemudian menelusuri kembali redaksi hadis yang digunakan oleh keempat akun melalui Maktabah Syamilah, tahap verifikasi ini penting untuk memastikan keautentikan riwayat serta menemukan redaksi lengkap yang menjadi dasar pembacaan hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis tentang “majoritas penghuni neraka adalah perempuan” memang tercantum dalam *Şahih al-Bukhārī* dan *Şahih Muslim* dengan redaksi yang telah dipaparkan dalam subbab selanjutnya.⁴⁶

Dengan demikian peneliti dapat memastikan bahwa peredaran hadis di TikTok memiliki basis riwayat sahih, tetapi mengalami pemotongan, penyederhanaan, bahkan kekeliruan pencantuman sumber ketika diunggah ke media sosial. TikTok menjadi ruang perjumpaan antara teks hadis, kreator konten, dan audiens yang beragam. Proses penyampaian oleh kreator dan proses resepsi oleh netizen tidak berlangsung secara netral, keduanya berlangsung melalui logika media sosial yang penuh dengan interaksi cepat, respons emosional, dan negosiasi makna.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan empat akun tersebut sebagai objek representatif untuk memahami bagaimana hadis khususnya hadis bertema gender mengalami transformasi makna di ruang digital dan bagaimana audiens menafsirkan kembali pesan tersebut melalui pola resepsi

⁴⁶ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Faīl al-Bārī Sharḥ Şahīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), 84–85.

dominan, negosiasi, dan oposisi.⁴⁷

2. Hadis “Majoritas Penghuni Neraka Adalah Perempuan”: Posisi Dalam literatur Klasik Dan Dinamika di Ruang Digital

Hadis mengenai “majoritas penghuni neraka adalah perempuan” termasuk salah satu hadis sahih yang paling sering dikutip dalam diskursus keagamaan, terutama ketika membicarakan isu etika keluarga dan relasi gender. Riwayat ini tercantum dalam dua kitab sahih, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, melalui beberapa jalur periwatan.

Hadis Riwayat *al-Bukhārī*:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءُ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ)

Artinya: “Abu al-Walid meriwayatkan kepada kami: Salm bin Zarir meriwayatkan kepada kami: Abu Raja’ meriwayatkan kepada kami, dari Imran bin Husain, dari Nabi SAW bersabda: (Aku melihat surga ternyata Aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang miskin. Dan aku melihat ke dalam neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah Wanita). ”⁴⁸

Sedangkan dalam riwayat Muslim juga membawa makna serupa, sebagaimana sabda Nabi:

حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءَ بْنِ يَسَارٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنَّكَسَفْتِ الشَّمْسَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَالنَّاسُ مَعَهُ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا قَدْرَ نَحْوِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ

⁴⁷ Stuart Hall, “Encoding/Decoding,” dalam *Culture, Media, Language*, ed. Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis (London: Routledge, 1980), 128–138.

⁴⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma‘il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, al-Maktabah al-Syāmilah, juz 3, hlm. 1184, no. 3069, versi 1443 H.

الْقِيَامُ الْأَوَّلُ، ثُمَّ رَجَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ، ثُمَّ انْصَرَفَ وَقَدِ اجْتَلَتِ
الشَّمْسُ، فَقَالَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتٍ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْكِسُفَانِ لِمَوْتٍ أَحَدٍ وَلَا حَيَاةٍ،
فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْكُرُوا اللَّهَ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَأَيْنَاكَ تَنَاؤلْتَ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ هَذَا ثُمَّ رَأَيْنَاكَ
كَفَقْتَ، فَقَالَ: «إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَتَنَاؤلْتُ مِنْهَا عَنْقُودًا، وَلَوْ أَحْذَذْتُهُ لَأَكْثُرْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا،
وَرَأَيْتُ النَّارَ، فَلَمْ أَرْ كَالِيْوْمَ مَنْظَرًا قَطُّ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ». قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
«بِكُفْرِهِنَّ». قِيلَ: أَيَّكُفْرُنَّ بِاللَّهِ؟ قَالَ: «بِكُفْرِ الْعَشِيرَ وَبِكُفْرِ الْإِحْسَانِ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ
الْدَّهَرَ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، لَقَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ حَيْرًا قَطُّ».

Artinya: *Suwaid bin Sa'id* riwayatkan kepada kita, *Hafsh bin Maisarah* meriwayatkan kepada kita, *Zaid bin Aslam* meriwayatkan kepadaku dari 'Atha' bin Yasar, dari *Ibn 'Abbas*, ia berkata: (Telah terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah. Maka Rasulullah pun melaksanakan shalat (gerhana), dan orang-orang (shalat) bersama beliau. Beliau berdiri yang sangat lama kira-kira sepanjang (membaca) Surah al-Baqarah. Kemudian beliau rukuk yang sangat lama. Lalu bangkit dan berdiri lagi yang sangat lama, tapi lebih pendek dari berdiri pertama. Lalu beliau rukuk lagi yang sangat lama, namun lebih pendek dari rukuk pertama. Kemudian (beliau) sujud. Lalu bangkit (untuk rakaat kedua) dan berdiri lama, namun lebih pendek dari berdiri pertama. Setelah itu (beliau) rukuk yang lama namun lebih pendek dari rukuk pertama. Kemudian bangkit dan berdiri lama, namun lebih pendek dari berdiri pertama. Setelah itu (beliau) rukuk lagi yang lama, namun lebih pendek dari rukuk pertama. Kemudian (beliau) sujud. Setelah selesai, beliau pun berpaling (mengakhiri salat), dan matahari telah kembali terang.) Lalu beliau bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan termasuk dua tanda dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang ataupun karena kelahirannya. Maka apabila kalian melihat (gerhana) itu, maka berdzikirlah kepada Allah." Mereka (para sahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, kami melihat engkau tadi seperti meraih sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihat engkau menahan diri (Berhenti)". Beliau menjawab: "sesungguhnya Aku melihat surga. Aku pun ingin mengambil setangkai buah darinya. Andaikan aku berhasil mengambilnya, maka kalian akan memakannya selama dunia masih ada. Dan aku juga melihat neraka. Aku tidak pernah melihat pemandangan seperti hari ini sama sekali. Dan aku melihat bahwa kebanyakan penghuninya adalah perempuan." Mereka bertanya: kenapa demikian, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Karena kekufuran mereka." Ada yang bertanya: "Apakah mereka kufur kepada Allah?" Beliau menjawab. Tapi karena kufur terhadap suami dan kufur terhadap kebaikan. Seandainya engkau berbuat baik

kepada salah satu orang dari mereka sepanjang waktu, lalu ia melihat sedikit saja (yang tidak ia sukai) darimu, ia akan berkata: ‘Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sedikit pun.’⁴⁹

Dalam tradisi syarah hadis klasik, hadis ini dipahami secara hati-hati.

Para ulama menegaskan bahwa redaksi “aktsar (أكْثَر)” bukanlah penetapan statistik pasti, melainkan bentuk tanbīh akhlāqī, yaitu peringatan moral yang ditujukan kepada masyarakat yang saat itu mempraktikkan perilaku tertentu. Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* menjelaskan bahwa konteks sosial Arab pada masa Nabi memperlihatkan fenomena umum dalam rumah tangga: sebagian perempuan sering mengingkari kebaikan suami atau mudah melupakan kebaikan ketika sedang kecewa.⁵⁰ Karena itu, hadis ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa perempuan lebih buruk dari laki-laki, tetapi sebagai peringatan etis terhadap perilaku yang saat itu tampak dominan pada sebagian masyarakat.

Imam al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* memberikan penegasan penting bahwa “*kufr*” dalam hadis ini bukanlah kufur akidah, tetapi “*kufr al-asyīr*” yaitu tidak mensyukuri kebaikan suami atau orang lain. Bagi al-Nawawī, hadis ini tidak boleh dipahami sebagai penilaian esensial terhadap perempuan, karena ia berbicara tentang perilaku moral yang dapat berubah dan tidak mengikat secara mutlak.⁵¹ Ulama lain seperti al-Qādī ‘Iyād juga memosisikan hadis ini dalam kategori *zajr wa tanbīh*, yakni bentuk retorika

⁴⁹ Muslim bin al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *al-Muṣnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqlī al-‘Adl ‘an Rasūlillāh ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam wa Sunanīhi wa Ayyāmīhi*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.), juz 1, hlm. 567

⁵⁰ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, t.t.), 84–85.

⁵¹ al-Nawawī, *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, 1991), 67.

Nabi yang dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran etis pada masyarakat, bukan sebagai vonis universal mengenai gender.⁵²

Penafsiran ulama kontemporer semakin menegaskan perspektif tersebut, Yusuf al-Qaradawi misalnya, menjelaskan bahwa hadis-hadis yang tampak bias gender harus dibaca dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Arab abad ke-7 serta tujuan moral yang hendak ditekankan oleh Nabi. Pesan dalam hadis tersebut menurutnya, tidak ditujukan untuk merendahkan perempuan tetapi mengingatkan bahwa sifat tidak bersyukur dapat menghancurkan relasi sosial dan moral siapa saja baik perempuan maupun laki-laki.⁵³ Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi') juga memberikan kritik tajam terhadap pembacaan yang menggunakan hadis ini sebagai dalih merendahkan perempuan. Baginya, sabda Nabi berfungsi sebagai strategi retorik yang menegaskan gejala sosial tertentu, bukan pernyataan mutlak mengenai kedudukan perempuan sebagai kelompok moral inferior.⁵⁴

Penjelasan para ulama menunjukkan bahwa hadis ini pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historisnya. Ia berbicara tentang fenomena moral, bukan tentang jenis kelamin. Namun dinamika pemaknaan tersebut berubah ketika hadis ini berpindah ke ruang digital, khususnya TikTok. Di ruang digital hadis ini mengalami proses fragmentasi makna. Konten TikTok yang serbacepat dan berbasis durasi pendek mendorong

52 al-Qādī ‘Iyād, *Ikmāl al-Mu‘lim bi Fawā’id Muslim*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Wafā’, 1986), 248.

53 Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata‘āmal ma‘a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Cairo: Dār al-Shurūq, 1995), 98–102.

54 Aisyah Abd al-Rahman (Bint Syathi'), *al-Mar’ah fī al-Qur’ān* (Cairo: Dār al-Ma‘ārif, 1970), 55–58.

kreator untuk menampilkan hadis ini hanya dalam satu penggalan kalimat: “Mayoritas penghuni neraka adalah perempuan.” Kalimat tersebut sering muncul tanpa sanad, tanpa konteks peristiwa gerhana matahari, tanpa penjelasan “*kufr al-‘asyīr*”, dan tanpa elaborasi ulama. Ketika konteks dan pemaknaan klasik hilang, hadis ini menjadi “teks tunggal” yang dipahami secara literal.

Dalam ekosistem TikTok, memori kolektif bekerja melalui pola viralitas: konten yang memicu emosi baik kemarahan, tawa, kejengkelan, maupun provokasi identitas lebih mudah masuk ke *For You Page*. Hadis ini menjadi sangat mudah viral karena isinya terkait isu sensitif, yakni relasi gender. Di kolom komentar, hadis ini sering dijadikan senjata dalam *gender war*, laki-laki menggunakannya untuk menyudutkan perempuan, sementara perempuan membalas dengan kritik, satire, atau penolakan terhadap redaksi hadis. Perdebatan menjadi semakin intens ketika banyak pengguna menggunakan video tersebut untuk memberikan opini personal, bukan pemahaman berbasis literatur.

Di titik inilah hadis tersebut berubah menjadi “teks publik” baru. Ia tidak hanya ditransmisikan, tetapi ditafsirkan ulang, diperdebatkan, direduksi, bahkan diparodikan. Ruang komentar menjadi ruang hermeneutik tanpa otoritas, tempat setiap orang bisa mengajukan tafsir, kritik, atau penolakan. Pola ini jauh berbeda dari tradisi ilmu hadis yang menekankan verifikasi sanad, kajian matan, dan penjelasan ulama. Dengan demikian, hadis ini di ruang digital tidak lagi berfungsi sebagai teks keagamaan yang stabil, tetapi

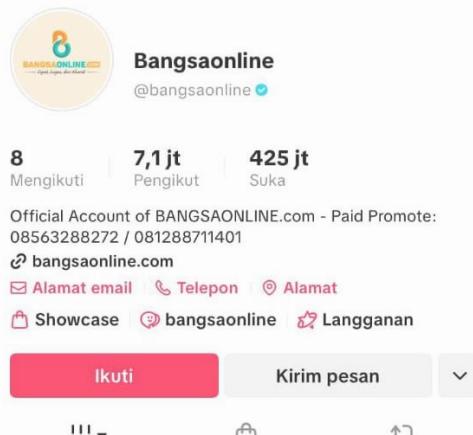
sebagai diskursus sosial yang diperebutkan secara terbuka.

Fenomena transformasi makna inilah yang menjadi alasan penting mengapa hadis ini layak diteliti dalam konteks TikTok. Ia memperlihatkan bagaimana otoritas keagamaan bergeser dari ulama kepada publik digital, serta bagaimana teks hadis berubah mengikuti logika algoritma, budaya komentar, dan dinamika psikososial masyarakat digital.

3. Profil Akun TikTok yang Dianalisis

Penelitian ini berfokus pada akun TikTok yang memiliki pengaruh signifikan dalam penyebaran konten hadis terkait tema “majoritas penghuni neraka adalah perempuan,” yakni @bangsaonline dan @bangkiwww. Kedua akun ini dipilih berdasarkan kriteria keterjangkauan data, tingkat popularitas, interaksi pengguna, serta pola penyajian hadis yang menunjukkan dinamika proses encoding dan decoding secara jelas. Dengan demikian, keduanya merepresentasikan dua model produksi konten keagamaan yang berbeda di ruang digital: model jurnalisme-sosial dan model dakwah-kreator individu.

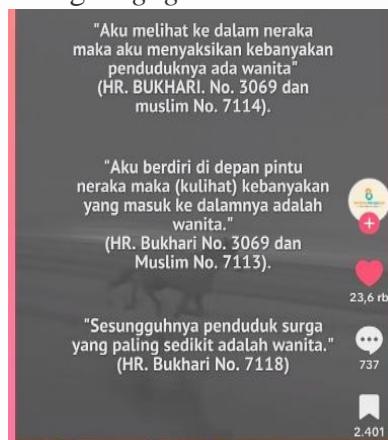
a. Akun TikTok @bangsaonline



*Gambar 4. 1
Profil Akun @bangsaonline*

Akun @bangsaonline merupakan akun resmi portal berita BangsaOnline.com, sebuah media daring berbasis Jawa Timur yang telah memperoleh verifikasi resmi di TikTok. Profil akun menampilkan identitas institusional yang tegas, termasuk tautan ke situs berita utama dan informasi layanan promosi. Pada saat dokumentasi dilakukan, akun ini memiliki lebih dari 7,1 juta pengikut dan total 425 juta suka angka yang menunjukkan skala jangkauan yang sangat besar dalam ekosistem TikTok Indonesia.

Sebagai media berita, akun ini mengunggah berbagai video yang bersifat informatif: cuplikan berita, liputan sosial, peristiwa aktual, hingga konten edukatif. Namun di tengah dominasi konten jurnalistik, akun ini juga sesekali mempublikasikan kutipan ayat atau hadis dalam format yang sangat ringkas. Pola penyajian konten keagamaan di akun ini cenderung mengikuti estetika visual media massa: teks berjalan, latar visual sederhana, tempo tenang, dan tanpa kehadiran sosok penyampai. Karakter seperti ini menunjukkan bahwa akun tersebut tidak memosisikan dirinya sebagai akun dakwah, melainkan akun media yang memanfaatkan *religious snippets* sebagai bagian dari strategi *engagement*.



Gambar 4. 2
Video @bangsaonline

Video yang dianalisis dalam penelitian ini diunggah pada 12 April 2023. Konten tersebut memuat tiga penggalan hadis tentang penghuni neraka yang ditampilkan dalam bentuk teks tanpa narasi suara. Dua dari tiga penggalan tersebut sesuai dengan riwayat hadis sahih, sementara penggalan ketiga mengalami kekeliruan pencantuman sumber. Redaksi yang seharusnya berasal dari Muslim diberi label “HR. Bukhari”. Penelusuran lebih lanjut menunjukkan bahwa redaksi identik semacam itu beredar luas di situs-situs artikel non-akademik seperti Al-Hujjah.com, yang memuat kekeliruan sumber serupa.⁵⁵

Kesalahan ini penting dicatat sebagai bagian dari proses encoding, sebab ia memperlihatkan bagaimana sebuah media mengambil teks agama tanpa verifikasi sanad dan rujukan. Dalam ilmu hadis, pencantuman sumber merupakan bagian fundamental untuk memastikan autentisitas.⁵⁶

Namun di ruang digital, teks agama dapat mengalami pemutusan dari tradisi otoritatifnya. Ketika konten yang memuat hadis ditampilkan tanpa konteks, tanpa sanad, dan dengan sumber yang salah, maka ruang interpretasi netizen menjadi sangat luas sebagaimana terlihat dalam kolom komentar yang memuat kritik, dukungan, hingga humor yang bersifat emosional.

⁵⁵ “Wanita Penghuni Neraka,” *Al-Hujjah*, diakses 10 November 2025, <https://alhujjah.com/2011/02/04/wanita-penghuni-neraka/>

⁵⁶ Miski Mudin, *Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial* (Malang: Penerbit Maknawi, 2023), 65

Video ini memperoleh interaksi yang signifikan: 23,6 ribu likes, 735 komentar, dan 315,2 ribu tayangan. Interaksi sebesar ini memperlihatkan bahwa topik hadis tersebut memiliki resonansi kuat di TikTok. Hal ini sekaligus menjadikan video tersebut sebagai objek penelitian yang relevan, karena menyediakan data resepsi yang kaya untuk dianalisis melalui lensa teori encoding-decoding.

b. Akun TikTok @bangkiwww

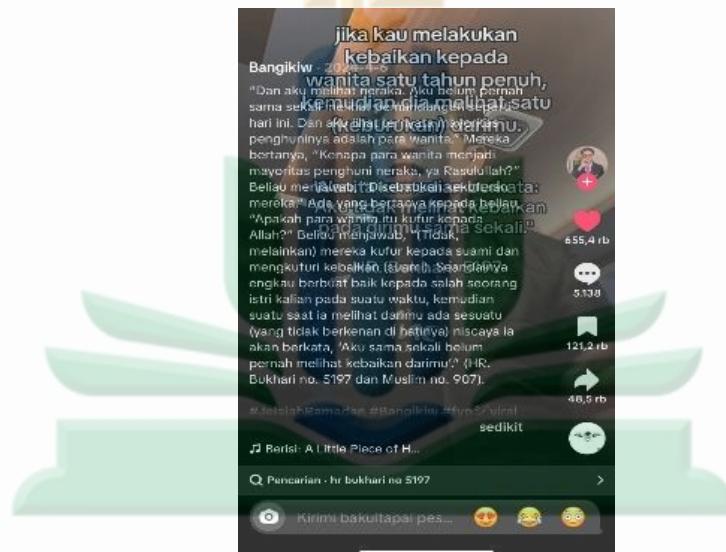


Gambar 4. 3
Profil Akun @bangkiwww

Berbeda dengan akun sebelumnya @bangkiwww adalah akun kreator individu yang membangun identitas sebagai komentator sosial berbasis nilai-nilai Islam. Pada saat dokumentasi dilakukan, akun ini memiliki lebih dari 3,2 juta pengikut dan ratusan juta total suka. Identitas visual akun ini ditandai oleh penggunaan bahasa santai, gestur tubuh yang ekspresif, serta estetika khas kreator TikTok yang memadukan musik dramatis, teks overlay, dan komentar verbal secara langsung.

Sebagian besar konten @bangkiwww berisi respons terhadap fenomena sosial, potongan video populer, dan isu-isu moralitas yang dikemas dalam gaya micro-sermon. Kreator ini sering melakukan

stitching pada video lain untuk memberikan opini atau klarifikasi berdasarkan pemahaman keagamaan. Dalam konteks dakwah digital, gaya @bangkiwww dapat dikategorikan sebagai dakwah popular mengandalkan kedekatan gaya bahasa, humor halus, dan penyampaian yang cepat dalam format 10–20 detik.



Gambar 4. 4 Video @bangkiwww

Video yang dianalisis diunggah pada 6 April 2024. Berbeda dengan @bangsaonline, video ini tidak sekadar menampilkan teks hadis, tetapi juga komentar langsung dari kreator. Dalam video tersebut, kreator menggerakkan tangan mengikuti alunan musik dramatis sembari menampilkan potongan hadis terkait penghuni neraka. Di bagian caption, kreator menyertakan rujukan hadis yang jelas serta memberikan penjelasan kontekstual mengenai makna “kufr al-‘asyīr” dan bahwa hadis ini bukanlah penghukuman esensial terhadap perempuan.

Secara metodologis, hal ini menunjukkan bahwa proses encoding pada akun ini lebih sadar secara keagamaan. Kreator tidak hanya

menyalin teks, tetapi juga memberikan interpretasi ringkas. Video tersebut memperoleh 655,7 ribu likes, 5.136 komentar, dan 6,4 juta tayangan angka yang jauh lebih besar dibanding akun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa konten religius yang disampaikan dengan gaya komunikatif populer dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

c. Akun TikTok @newhijrah.com



Gambar 4. 5 Profil Akun @newhijrah.com

Akun @newhijrah.com merupakan akun dakwah yang berfokus pada penyebaran klip ceramah ulama, khususnya para habib, yang dikemas ulang dalam format video pendek. Pada saat dokumentasi dilakukan, akun ini memiliki ratusan ribu pengikut dengan total suka mencapai jutaan, menunjukkan bahwa akun ini beroperasi sebagai aggregator dakwah yang cukup berpengaruh di TikTok. Identitas visual akun ini didominasi oleh penggunaan logo bertuliskan lafaz Allah, bio yang berisi ajakan mengambil pelajaran, serta tautan ke akun Instagram pendamping. Konten yang diunggah akun ini cenderung berupa potongan ceramah yang bersifat emosional, menyentuh, dan dramatik. Kreator tidak menampilkan dirinya sebagai narator atau penceramah, melainkan

bertindak sebagai pengedit dan pengurasi cuplikan ceramah para ulama. Format video biasanya terdiri dari rekaman ceramah, subtitle penuh, dan musik instrumental yang memperkuat suasana religius. Dengan demikian, akun ini tidak berfungsi sebagai penghasil wacana primer, tetapi sebagai perantara yang mempopulerkan dakwah tradisional dalam format digital.



Gambar 4. 6 Video @newhijrah.com

Video yang dianalisis dalam penelitian ini diunggah pada 29 April 2025 dan menampilkan potongan ceramah Habib Rifky Alaydrus mengenai penjelasan hadis dalam *Durratun Nasihin* tentang perempuan yang menjadi mayoritas penghuni neraka. Video tersebut menyertakan transkrip lengkap yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sementara suara utama tetap berasal dari ceramah asli. Tidak terdapat penjelasan tambahan dari kreator mengenai kedudukan hadis, kualitas sanad, atau penafsiran ulama, sebab peran kreator hanya menyuguhkan ulang materi dakwah yang sudah ada.

Karakter konten seperti ini menunjukkan bahwa penyajian hadis di akun @newhijrah.com sangat bergantung pada otoritas penceramah. Hal ini membuat pesan hadis tampil sebagai peringatan eskatologis yang kuat secara emosional dan normatif, tetapi minim elaborasi ilmiah. Kreator tidak masuk ke wilayah interpretasi; hadis dan penjelasan ulama ditampilkan sebagaimana adanya. Dari sisi interaksi, video tersebut memperoleh 14,3 ribu likes, 411 komentar, dan 198,4 ribu tayangan. Akun @newhijrah.com menjadi contoh bagaimana dakwah tradisional dimediatasi ulang oleh kreator digital, menghasilkan bentuk penyajian hadis yang bercorak afektif namun tidak memperluas konteks ilmiahnya.

d. Akun @Kapten_el

Akun @kapten_el adalah akun kreator individual yang memosisikan dirinya sebagai komentator sosial dan moral dengan pendekatan yang sangat khas. Pada saat dokumentasi, akun ini memiliki lebih dari 100 ribu pengikut dan total suka mencapai jutaan. Identitas visual akun ini kuat: menggunakan logo monogram khas, bio berisi slogan maskulinitas (“Abyssman”, “Jalesveva Jayamahe”), serta caption yang sering kali bernuansa kritik sosial. Konten yang diunggah oleh akun ini didominasi oleh tulisan-tulisan reflektif dalam bentuk screenshot tweet kreator sendiri.



Gambar 4. 7 Profil Akun @kapten_el

Kreator secara aktif menarasikan opini tentang relasi laki-laki dan perempuan, kesetiaan, tanggung jawab, dan realitas sosial modern. Estetika video dibangun dengan latar pemandangan gelap, suara musik melankolis, serta teks opini yang bergerak perlahan. Dengan demikian, akun ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun citra diri sebagai figur pemikir dan penasihat moral.



Gambar 4. 8 Video @kapten_el

Video yang diteliti merupakan unggahan pada 13 Agustus 2022, yang berisi tangkapan layar tweet kreator tentang hadis riwayat Muslim mengenai sebab perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka. Dalam

tweet tersebut, kreator menyatakan bahwa hadis tersebut “terbukti” pada kondisi perempuan saat ini, sekaligus mengutip penjelasan Nabi tentang *kufr al-‘asyīr*. Hadis ditampilkan bukan sebagai teks ilmiah yang netral, tetapi sebagai alat untuk mengonfirmasi pandangan kreator mengenai degradasi moral masyarakat modern. Format penyajian ini menunjukkan bahwa akun @kapten_el menggunakan hadis sebagai legitimasi untuk memperkuat opini personal. Tidak ada syarah, tidak ada penjelasan konteks, dan tidak ada rujukan tambahan dari ulama. Penyajian hadis ditempatkan dalam kerangka kritik sosial kontemporer yang subjektif.

Elemen estetika seperti musik emosional, tone gelap, dan teks statis memperkuat kesan bahwa pesan yang disampaikan adalah peringatan moral. Video tersebut mendapat 15,1 ribu likes, 242 komentar, dan 204,8 ribu tayangan. Hal ini menegaskan bahwa akun @kapten_el tidak hanya menyebarkan hadis, tetapi juga memproduksi wacana gender-war yang kuat melalui framing interpretatifnya.

B. Resepsi Netizen Di Platform Tiktok Mengenai Hadis Mayoritas Penghuni

Neraka Adalah Perempuan

1. Proses Encoding oleh Kreator Konten

a. Encoding pada Akun @bangsaonline

Dalam konteks produksi makna, akun @bangsaonline pola encoding yang sangat khas media berita digital. Sebagai portal informasi yang beroperasi dalam ritme jurnalisme cepat, akun ini mengemas hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan”

dalam bentuk teks pendek, ringkas, dan visual minimalis. Video yang ditampilkan tidak menyertakan narasi suara, penjelasan, ataupun konteks literatur hadis; hanya rangkaian kalimat yang berdiri sendiri sebagai “fakta keagamaan” yang dianggap dapat dipahami tanpa syarah. Format editing yang digunakan latar gelap dengan siluet kuda berlari, transisi sederhana, dan layout teks statis menunjukkan bahwa konten ini diperlakukan layaknya potongan informasi, bukan materi keagamaan yang memerlukan elaborasi.

Dalam kerangka Stuart Hall, encoding yang dilakukan akun ini sangat dipengaruhi oleh tiga struktur utama:

Pertama, framework of knowledge sang kreator dibentuk oleh logika media yang dimana informasi harus padat, cepat, dan mudah disebarluaskan. Karena itu, hadis diperlakukan seperti headline dipotong, disederhanakan, dan dilepas dari tradisi keilmuan yang menyertainya.

Kedua, relations of production memperlihatkan posisi akun sebagai lembaga berita yang bekerja untuk engagement. Bukan kapasitas keagamaan yang menjadi prioritas, melainkan keterjangkauan audiens dan performa algoritmik.

Ketiga, technical infrastructure TikTok mendorong produksi video pendek yang lebih menonjolkan efek visual daripada kedalaman isi, sehingga penyajian hadis yang komprehensif tidak sesuai dengan format platform. Ketidakhadiran konteks ilmiah dalam encoding ini menghasilkan pesan yang sangat terbuka untuk ditafsirkan bebas oleh

audiens. Bahkan, kesalahan pencantuman sumber menuliskan “HR. Bukhari” untuk penggalan hadis yang secara literatur berasal dari Muslim menandakan bahwa proses encoding bergantung pada sumber sekunder non-akademik yang beredar luas di internet.

Dengan demikian, hadis tidak diproduksi sebagai teks ilmiah, tetapi sebagai potongan informasi siap konsumsi. Konsekuensinya, netizen menerima hadis dalam bentuk yang sudah tereduksi: tanpa sanad, tanpa sebab wurud, serta tanpa arahan pemaknaan. Encoding semacam ini membuka ruang yang sangat luas bagi decoding yang liar, emosional, dan sering kali bertentangan dengan tradisi ilmu hadis.

b. Encoding pada Akun @bangkiwww

Berbeda dengan akun pertama, proses encoding pada akun @bangkiwww menunjukkan karakter produksi pesan yang jauh lebih terarah. Kreator muncul langsung dalam video, menggunakan gestur tangan, nada ekspresi yang dramatis, serta musik latar yang membangun suasana emosional tertentu. Teks hadis ditampilkan sebagai overlay video, namun disertai penjelasan dalam caption yang merinci konteks makna “kufr al-‘asyīr” sebagaimana dibahas dalam literatur syarah hadis. Di sini, kreator tidak semata-mata mengutip hadis, tetapi memosisikan dirinya sebagai komunikator moral yang berupaya memberi arah tertentu bagi pemahaman audiens.

Dalam perspektif Hall, encoding seperti ini dibentuk oleh *framework of knowledge* individu kreator yang memiliki keterpaparan

lebih besar pada literatur hadis dan kajian keagamaan populer. Pemahaman tersebut membuatnya menempatkan hadis bukan sebagai pernyataan yang menyudutkan perempuan, tetapi sebagai nasihat etis terkait sikap syukur dan tanggung jawab.

Sementara itu, *relations of production* menunjukkan bahwa kreator bekerja dalam ekosistem dakwah digital posisi yang menuntutnya untuk tampil kredibel di hadapan pengikut. Karenanya, pemilihan rujukan yang lebih cermat menjadi bagian dari strategi otoritas.

Di sisi lain, *technical infrastructure* TikTok dimanfaatkan secara penuh dengan musik emosional, ekspresi wajah, kualitas kamera, hingga subtitle yang ritmis. Semua elemen ini berperan sebagai bagian dari encoding, menciptakan “*preferred meaning*” yang ingin diarahkan kreator. Pesan yang dihasilkan dari encoding seperti ini menjadi lebih kompleks. Hadis tidak tampil sebagai pernyataan final tentang nasib perempuan di akhirat, tetapi sebagai wejangan moral yang berlaku untuk siapa saja.

Kreator memandu audiens agar membaca hadis secara kontekstual, bukan literal. Dengan demikian, proses encoding pada akun ini tidak hanya menyampaikan teks, tetapi juga mengarahkan interpretasi. Ini berbeda dari @bangsaonline yang menyerahkan seluruh decoding kepada audiens tanpa struktur makna pendukung. Encoding pada akun @bangkiwww memperlihatkan bagaimana

seorang kreator dapat membentuk ruang interpretasi tertentu dengan memadukan literasi agama, gaya komunikasi visual, serta adaptasi teknis terhadap platform TikTok.

Hasilnya, pesan hadis menjadi lebih terstruktur, lebih preskriptif, dan lebih sulit untuk “dibaca bebas” tanpa mempertimbangkan preferensi makna yang sudah ditanamkan kreator.

c. Encoding pada Akun @newhijrah.com

Encoding yang dilakukan akun @newhijrah.com menunjukkan pola produksi pesan yang berbeda dari dua akun sebelumnya. Jika @bangsaonline berfungsi sebagai media informasi dan @bangkiwww sebagai kreator dengan framing moral yang kuat, maka @newhijrah.com bekerja sebagai akun kliping video dakwah yakni akun yang tidak memproduksi pesan primer, melainkan mengemas ulang ceramah ulama, dalam hal ini Habib Rifky Alaydrus.

Video yang dianalisis diunggah pada 29 April 2025 dan menampilkan potongan ceramah berbahasa Indonesia yang membahas hadis tentang perempuan penghuni neraka sebagaimana termuat dalam kitab *Durratun Nasihin*. Dari sisi teknis, video ini sepenuhnya mengandalkan materi primer berupa cuplikan ceramah. Suara Habib Rifky mendominasi isi pesan, sementara kreator hanya menambahkan teks transkrip, subtitle, dan musik latar instrumental yang bernuansa sedih. Dengan kata lain, kreator tidak tampil sebagai komunikator utama, melainkan sebagai kurator yang menata ulang ceramah menjadi

konten TikTok.

Format ini membentuk pola encoding yang berbasis otoritas ulama, di mana kekuatan pesan bergantung pada kredibilitas mubalig yang sedang berbicara. Dalam kerangka teori encoding Stuart Hall, proses produksi makna akun ini dibentuk oleh tiga struktur utama.

Pertama, *framework of knowledge* kreator berada pada posisi yang sangat rendah dalam ekspresi interpretatif, sebab pengetahuan agama dalam video bersumber langsung dari otoritas ulama. Kreator hanya mengambil bagian tertentu dari ceramah dan menyajikannya kembali, tetapi tetap tidak memberi konteks tambahan seperti sumber hadis, posisi dalam kitab klasik, atau status hadis tersebut dalam kajian ulama. Hal ini menyebabkan pesan agama tampil sebagai materi otoritatif yang “siap pakai,” tanpa ada klarifikasi metodologis.

Kedua, *relations of production* menggambarkan posisi akun sebagai content aggregator yakni akun yang fungsi utamanya adalah menyebarluaskan potongan ceramah yang menarik, emosional, atau menyentuh. Tujuannya bukan dakwah ilmiah, tetapi engagement dakwah populer, yaitu memperbanyak views melalui ceramah yang intens, menggetarkan, dan menimbulkan resonansi emosional. Dengan demikian, hadis tampil sebagai “materi dramatik,” bukan sebagai teks ilmiah.

Ketiga, *technical infrastructure* TikTok memengaruhi bentuk encoding melalui format video pendek yang kuat secara emosional.

Musik instrumental yang sedih, ritme ceramah yang tegas dan energik, serta teks subtitle yang tebal menciptakan pengalaman audiovisual yang mendorong penonton untuk merasakan ketakutan, keprihatinan, atau introspeksi.

Elemen visual dan audio menjadi bagian dari encoding yang mengarahkan audiens untuk menerima pesan ceramah sebagai peringatan keras, bukan sebagai kajian akademik. Encoding semacam ini menghasilkan bentuk makna yang sangat preskriptif dan otoritatif. Ceramah Habib Rifky disampaikan dengan bahasa yang lugas, deskriptif, dan penuh gambaran azab, sehingga ruang bagi audiens untuk melakukan decoding kritis menjadi lebih sempit. Hadis yang sebenarnya memerlukan kajian sanad dan syarah berubah menjadi teks naratif eskatologis yang mengedepankan rasa takut dan empati moral.

Penonton alhasil diarahkan untuk menginternalisasi pesan dalam bentuk ketaatan atau penyesalan, bukan dalam bentuk perdebatan intelektual. Dengan demikian, proses encoding pada newhijrah.com membentuk hadis sebagai narasi emosional yang bersandar pada otoritas ulama dan disebarluaskan melalui estetika video dakwah populer. Pesan hadis tampil sangat kuat secara afektif, tetapi lemah secara metodologis, sehingga membuka kemungkinan resensi yang bersifat pasrah, sentimental, dan minim kritik dalam proses decoding.

e. Encoding pada Akun *@kapten_el*

Encoding yang dilakukan akun *@kapten_el* menghadirkan model produksi pesan yang sangat personal dan interpretatif. Video yang diunggah pada 13 Agustus 2022 menampilkan tangkapan layar (screenshot) unggahan Twitter/X milik kreator sendiri yang berisi penafsiran terhadap hadis Muslim tentang sebab perempuan menjadi mayoritas penghuni neraka. Kreator kemudian mengonversi unggahan tersebut menjadi video TikTok dengan latar pemandangan gelap, musik emosional, dan teks yang menciptakan kesan peringatan moral.

Berbeda dari akun dakwah tradisional atau aggregator ceramah, *@kapten_el* tampil sebagai penafsir sekaligus komentator sosial. Hadis digunakan bukan untuk menjelaskan konteks keagamaan, tetapi untuk mendukung opini kreator mengenai kondisi perempuan di era modern. Frasa seperti “Saya semakin takut dengan wanita zaman sekarang” dan “satu per satu hadis rasul terbukti” menandakan bahwa encoding tersebut dibangun dari pengalaman pribadi, persepsi sosial, dan pandangan moral yang subjektif.

Dalam perspektif Stuart Hall, encoding akun ini dibentuk oleh tiga struktur utama yaitu:

Pertama, *framework of knowledge* kreator bersifat campuran antara pemahaman dasar hadis dan pandangan moral tentang relasi gender. Hadis diperlakukan sebagai argumen yang siap diterapkan pada situasi kontemporer, tanpa pembacaan kontekstual atau

penjelasan syarah ulama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama kreator bersifat praktis dan moralistik, bukan akademik.

Kedua, *relations of production* memperlihatkan posisi kreator sebagai influencer yang membangun personal branding melalui opini tajam tentang laki-laki dan perempuan. Konten hadis di sini menjadi alat untuk memperkuat identitas moral kreator, sehingga proses encoding lebih dekat pada ideological positioning daripada dakwah. Kreator tidak hanya menyampaikan hadis, tetapi menempatkan dirinya sebagai figur yang “berani menyampaikan kebenaran pahit”, suatu strategi yang lazim dalam kultur maskulinitas digital.

Ketiga, *technical infrastructure* TikTok dapat diamati dari format video yang menggunakan musik latar melankolis dan latar visual minimalis. Estetika ini menciptakan suasana kontemplatif dan memperkuat pesan emosional dalam tweet tersebut. Format screenshot memberikan kesan intelektual atau opini serius, sehingga pesan hadis tampil sebagai argumen sosial, bukan teks keagamaan yang memerlukan disiplin keilmuan.

Encoding seperti ini menghasilkan preferred meaning yang diarahkan secara tegas oleh creator, bahwa hadis tersebut “terbukti” dalam realitas sosial modern dan bahwa perempuan menjadi sumber problem moral tertentu. Dengan demikian, hadis tidak lagi dibaca sebagai teks keagamaan universal, tetapi sebagai legitimasi atas kritik kreator terhadap fenomena sosial. Hal ini membentuk ruang decoding

yang bersifat sangat konfrontatif, di mana audiens laki-laki cenderung menerima pesan secara dominan, sementara perempuan muncul sebagai pihak yang menegosiasi atau bahkan menolak pesan tersebut.

Dengan demikian, encoding pada @kapten_el membentuk struktur makna yang sangat ideologis. Pesan hadis direproduksi melalui opini personal, estetika emosional, dan argumentasi moral, sehingga memicu resensi sosial yang penuh ketegangan, polemik, dan respons emosional di kalangan netizen TikTok. Model encoding ini memperlihatkan bagaimana teks agama dapat dipadukan dengan narasi identitas kreator untuk menghasilkan wacana gender-war yang intens di ruang digital.

2. Analisis Decoding Netizen (Dominan, Negosiasi, dan Oposisi)

Proses decoding yang muncul dari interaksi netizen pada dua akun TikTok @bangsaonline dan @bangkiwww menunjukkan bahwa audiens tidak bersifat pasif. Mereka bukan sekadar penerima pesan, melainkan aktor yang aktif mengonstruksi makna sesuai kerangka pengetahuan, pengalaman sosial, latar keagamaan, bahkan emosi personal.

Dalam model Stuart Hall, keragaman respons tersebut dipetakan ke dalam tiga bentuk resensi: pembacaan dominan, pembacaan negosiasi, dan pembacaan oposisi. Tiga pola ini tidak hanya muncul secara konseptual, tetapi dapat dilihat secara konkret melalui komentar-komentar yang diberikan netizen pada kedua video yang diteliti, sebagai berikut:

a. Pembacaan Dominan (*Dominant/Hegemonic Reading*)

Pembacaan dominan terjadi ketika audiens menerima pesan sebagaimana “diinginkan” oleh encoder atau sebagaimana mereka kira pesan itu dimaksudkan tanpa melakukan resistensi kritis. Pola ini sangat tampak pada akun @bangsaonline, di mana hadis disajikan dalam bentuk teks tunggal tanpa konteks. Banyak pengguna menerima penggalan hadis tersebut sebagai kebenaran final yang langsung dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Misalnya, komentar seperti: “dan ingat ini HR. Bukhori... bisa dipercaya” “buktiannya banyak di TikTok 😊” “merinding relate ya Allah”

Hal menandakan bahwa hadis diterima sebagai legitimasi untuk menjelaskan fenomena sosial kontemporer, seolah-olah hadis tersebut merupakan pernyataan normatif yang mutlak. Pengguna atau netizen tidak mempertanyakan konteks, sanad, atau relevansi historisnya. Mereka menganggap bahwa pernyataan Nabi tentang “kebanyakan perempuan di neraka” adalah fakta tetap yang berlaku untuk semua zaman.

Pada akun @bangkiwww, pembacaan dominan muncul dalam bentuk yang sedikit berbeda. Karena kreator menjelaskan konteks moral hadis, banyak komentar mengikuti arah tersebut seperti: “doa harus seiring dengan perbuatan...” “Nauzubillah min zalik, aku malah kalau lagi kesal sama suami ingat kebaikannya...”

Dalam hal ini, netizen menerima kerangka moral yang ditawarkan kreator: bahwa hadis adalah nasihat etis tentang rasa syukur, bukan penghukuman terhadap perempuan. Mereka mengikuti *“preferred meaning”* yang memang diarahkan oleh pembuat konten.

Pembacaan dominan terjadi ketika audiens menerima pesan sebagaimana disampaikan oleh kreator tanpa resistensi. Pada akun @newhijrah.com yang menampilkan ceramah Habib Rifky dalam tone religius dan emosional pola ini tampak sangat kuat.

Sebagian besar netizen memberikan respons afirmatif berupa doa, pengakuan, dan pernyataan takut akan azab, seperti: “Astaghfirullah smoga beri surga sama istriku.. Aamiin” “Subhanallah ya Allah ya rabbal alami” “Ya Allah ya karimm.. benar

skali pak ustad (12 13)", Komentar-komentar tersebut memperlihatkan bahwa audiens menerima hadis sebagai kebenaran moral yang mengikat, tidak ada upaya mempertanyakan konteks atau kualitas Riwayat.

Sebaliknya, netizen langsung menafsirkan hadis sebagai peringatan serius bagi perempuan, khususnya istri, untuk memperbaiki akhlak dan menaati suami. Pada akun @kapten_el, pembacaan dominan juga muncul dalam bentuk afirmasi terhadap kritik sosial yang dibangun kreator, misalnya: “Sepi kapten krna ini fakta 😊” “Karena itu bang, kebanyakan wanita mandiri jaman sekarang udah gamau punya suami 😊” Komentar seperti ini menerima frame yang

dibangun kreator: bahwa kondisi perempuan masa kini selaras dengan peringatan dalam hadis. Audiens memosisikan hadis sebagai pemberian terhadap fenomena sosial yang mereka alami atau saksikan.

Dengan demikian, pembacaan dominan pada keempat akun dipengaruhi oleh karakter encoding yang berbeda-beda:

Pertama, pada akun @bangsaonline, pembacaan dominan bersifat literal, karena hadis disajikan sebagai teks tunggal tanpa konteks dan tanpa penjelasan. Audiens menerima potongan hadis tersebut apa adanya, mengikuti asumsi bahwa pesan itu adalah fakta final tanpa memerlukan syarah atau penjelasan tambahan.

Kedua, pada akun @bangkiwww, pembacaan dominan bergerak ke arah moral, karena kreator memberikan penjelasan, rujukan, serta framing etis yang lebih terarah. Audiens mengikuti preferensi makna yang ditawarkan kreator dan menerima hadis sebagai nasihat akhlak, bukan sebagai vonis gender.

Ketiga, pada akun @newhijrah.com, pembacaan dominan bersumber dari otoritas religius ceramah yang dikutip dalam video. Karena konten yang diunggah merupakan klip ceramah Habib Rifky Alaydrus, audiens cenderung menerima pesan hadis dengan kepasrahan spiritual. Dominan muncul dari kekuatan kharisma ulama dan suasana religius video, bukan dari konstruksi kreator.

Keempat, pada akun @kapten_el, pembacaan dominan muncul karena encoding yang menonjolkan kritik sosial terhadap perilaku perempuan modern melalui format screenshot tweet yang bernada moralistik. Hadis diterima sebagai alat legitimasi dan dianggap sesuai dengan realitas sosial yang sering dibicarakan dalam komunitas audiens kreator.

Dengan demikian, pembacaan dominan dalam keempat akun ini mencerminkan empat bentuk struktur produksi pesan yaitu: jurnalisme singkat, dakwah moral populer, otoritas ceramah ulama, dan kritik social yang masing-masing menciptakan jalur penerimaan yang berbeda tetapi tetap berada dalam kategori dominant reading.

b. Pembacaan Negosiasi (*Negotiated Reading*)

Pembacaan negosiasi muncul ketika netizen menerima pesan inti dari hadis, tetapi sekaligus menolak atau menyesuaikan bagian tertentu agar sesuai dengan nilai atau pengalaman pribadi mereka. Pola ini sangat terlihat pada komentar-komentar yang mencoba menengahi antara makna tekstual hadis dan realitas kehidupan modern.

Contoh dari akun @bangsaonline: “Guys, tapi aku mau tanya, berarti saat ini sudah ada yang di neraka dan surga ya?” “Menurut teori Al-Qur'an orang masuk surga tergantung amal masing-masing...”

Komentar semacam ini tidak menolak hadis, tetapi berusaha memahami logikanya dalam kerangka pemahaman keagamaan yang lebih umum. Mereka menerima pesan inti, namun melakukan tawar-

menawarkan makna.

Pada akun @bangkiwww, bentuk negosiasi tampak lebih reflektif seperti: “Setahuaku Rasulullah memuliakan wanita, apakah haditsnya sahih?” “Wanita itu seperti buku tebal... hanya pria sabar yang mampu menyelesaikannya.”

Di sini, pengguna menerima nilai moral hadis tetapi menyesuaikan dengan pandangan mereka tentang penghormatan terhadap perempuan. Mereka cenderung ingin memasukkan hadis ke dalam kerangka modern yang lebih egaliter tanpa sepenuhnya menolak keberadaannya.

Pola negosiasi juga muncul dalam bentuk komentar yang memadukan nasihat agama dengan pengalaman personal seperti:

“Bersyukurnya aku introvert... aku terus mencoba jadi perempuan yang lebih baik lagi.”

Pembacaan negosiasi muncul ketika netizen menerima inti pesan hadis, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi atau pandangan sosial tertentu. Pada akun @newhijrah.com, pola ini muncul dalam bentuk tanya-jawab moral dan refleksi rumah tangga. Misalnya: “Gmn ustad, klo istri SDH taat, patuh tp msh ditinggin sama suami gmn.. hkmnya”, “Klo semua pernah dilakukan, trus taubat apa tidak akan di siksa, mohon jawabannya ☺”, “Allahualam... hny Allah yg tau knp dn mgapa bisa demikian... sbg manusia hrs bisa berdoa dan memperbaiki diri”.

Komentar-komentar ini menerima pesan moral yang disampaikan ceramah, tetapi sekaligus memunculkan pertanyaan kritis tentang keadilan, pengalaman rumah tangga, dan kondisi istri yang tersakiti. Mereka tidak menolak hadis, tetapi membutuhkan ruang interpretasi yang lebih fleksibel agar sesuai dengan realitas hidup yang kompleks.

Pola negosiasi pada akun @kapten_el lebih terlihat dalam bentuk pergulatan pengalaman rumah tangga dan rasa ketidakadilan gender, misalnya: “Bagaimana jika suami tidak mau memberi nafkah... adakah keadilan untuk istri & anaknya?”, “Bagaimana klo suami bersikap kasar... apakah istri hrs tetap bersikap lembut?”, “Waktu SMP baca hadist ini bingung, setelah nikah langsung paham

”, Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens menerima pesan moral hadis, tetapi menempatkannya dalam konteks keseharian yang jauh lebih rumit. Mereka menyesuaikan hadis dengan pengalaman emosional, khususnya dalam hubungan suami-istri.

Dengan demikian, pembacaan negosiasi pada dua akun ini memperlihatkan bahwa netizen tidak ingin menolak hadis, tetapi membutuhkan pembacaan yang mengadopsi keadilan, empati, dan realitas sosial kontemporer.

Netizen menerima struktur moral hadis namun mengartikannya sebagai dorongan untuk introspeksi pribadi, bukan sebagai penilaian terhadap kelompok gender. Dengan kata lain, pembacaan negosiasi

mengindikasikan usaha audiens untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan sensitivitas sosial kontemporer.

c. Pembacaan Oposisi (*Oppositional Reading*)

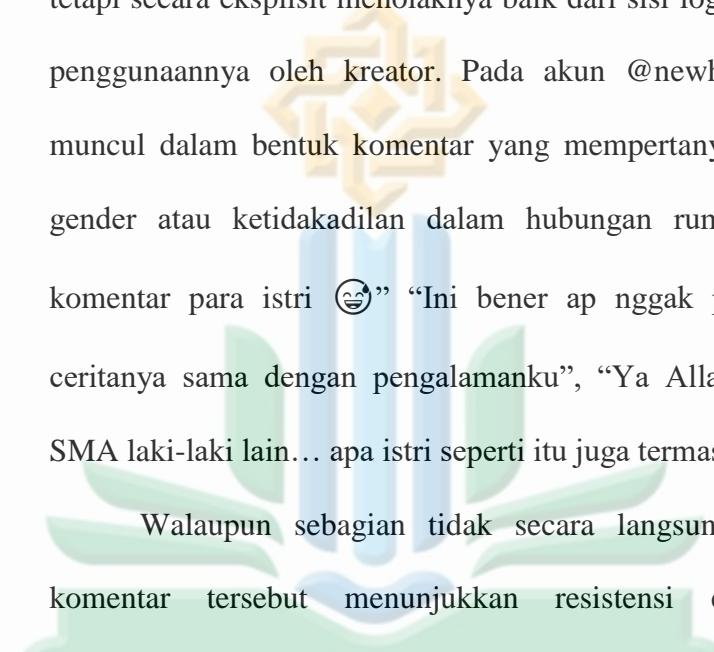
Bentuk resepsi ini menunjukkan bahwa sebagian netizen memahami isi pesan, tetapi menolaknya baik secara teologis, sosial, maupun emosional. Pola oposisi banyak ditemukan pada akun @bangkiwww, di mana isu gender memicu perdebatan keras.

Contoh komentar oposisi: “Dikira wanita nggak ada yang memperkosa, mencuri, membully? Dangkal banget dah.” “PRIA tidak pernah melecehkan wanita? Justru sebaliknya banyak perempuan yang dizalimi.” “Sahih Bukhari itu kitab hadis palsu?”

Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa sebagian pengguna melakukan resistensi terhadap penggunaan hadis sebagai legitimasi superioritas moral laki-laki. Mereka melihat penyampaian hadis (terutama bila disalahgunakan oleh sebagian laki-laki di ruang digital) sebagai bentuk bias gender. Bentuk oposisi yang lebih ekstrem tampak pada komentar yang mempertanyakan otoritas kitab hadis itu sendiri. Meskipun klaim tersebut keliru secara akademik, fenomena ini memperlihatkan bagaimana ketegangan identitas gender dapat mendorong netizen untuk menolak pesan secara total, termasuk fondasi keilmuannya.

Pada akun @bangsaonline, oposisi lebih halus tetapi tetap tampak, seperti: “Jirrr terlalu jujur 😂👑” “Baru paham waktu

pertama kali download TikTok.”

Pembacaan oposisi muncul ketika netizen memahami pesan, tetapi secara eksplisit menolaknya baik dari sisi logika, relevansi, atau penggunaannya oleh kreator. Pada akun @newhijrah.com, oposisi muncul dalam bentuk komentar yang mempertanyakan ketimpangan gender atau ketidakadilan dalam hubungan rumah tangga: “Sepi komentar para istri 😊” “Ini bener ap nggak pa ustaz soal nya ceritanya sama dengan pengalamanku”, “Ya Allah istri saya kabur SMA laki-laki lain... apa istri seperti itu juga termasuk?”.


Walaupun sebagian tidak secara langsung menolak hadis, komentar tersebut menunjukkan resistensi emosional karena pengalaman pribadi yang pahit. Oposisi terjadi bukan pada teks hadis, tetapi pada cara sebagian netizen merasa hadis digunakan untuk menyalahkan perempuan.

Pada akun @kapten_el, bentuk oposisi lebih eksplisit dan lebih tegas, misalnya: “Fix kalian gak usah nikah” “Dikira perempuan tidak ada yang teraniaya? Banyak suami yang tidak adil” “Jika ku post ini hadist di WA bakal banyak yg gak terima”.

Komentar-komentar tersebut memperlihatkan resistensi terhadap penggunaan hadis sebagai alat menjustifikasi kritik sepihak terhadap perempuan. Audiens menolak frame moral kreator yang dianggap terlalu menyalahkan perempuan, dan beberapa komentar mengkritik keseimbangan dalam relasi gender. Bahkan terdapat

resistensi filosofis dan kritik sosial yang mempersoalkan hubungan antara hadis dan keadaan modern, misalnya: “Karena menebar kebaikan di zaman sekarang seperti menggenggam bara api” “Krn dlm rumah tangga ibadah semua... setan merusaknya dari pintu ibu”.

Ini menandakan bahwa oposisi tidak hanya muncul dari ketidaksetujuan, tetapi dari kebutuhan untuk menyeimbangkan narasi moral yang dianggap berat sebelah. Resistensi di sini muncul melalui humor, ironi, dan kritik sosial. Mereka menyindir cara penyajian hadis atau cara masyarakat memakainya, bukan teks hadis itu sendiri. Namun demikian, bentuk humor ini tetap merupakan bentuk decoding oposisi, karena mereka tidak menerima frame normatif yang diandaikan oleh video. Oposisi dalam konteks digital sering kali tidak bersifat ilmiah; ia lahir dari pengalaman emosional, trauma gender, atau ketidakpercayaan pada figur keagamaan. Dalam ruang TikTok, oposisi menjadi bentuk ekspresi identitas sekaligus cara menolak wacana keagamaan yang dianggap merendahkan perempuan.

Selama proses pengumpulan dan analisis data komentar pada keempat akun TikTok yang diteliti, peneliti tidak menemukan komentar yang secara eksplisit menunjukkan identitas non-Muslim. Mayoritas komentar yang muncul berasal dari pengguna yang merespons hadis dari dalam kerangka keimanan Islam, baik dalam bentuk penerimaan, negosiasi, maupun penolakan terhadap framing kreator. Ketiadaan komentar non-Muslim yang teridentifikasi secara jelas ini menunjukkan

bahwa diskursus hadis pada konten yang dianalisis cenderung berlangsung dalam ruang internal umat Islam, meskipun TikTok secara umum merupakan ruang publik digital yang bersifat terbuka. Temuan ini mengindikasikan bahwa resepsi lintas agama terhadap hadis di TikTok bersifat situasional dan sangat bergantung pada konteks konten, audiens, serta jaringan interaksi yang terbangun di dalamnya.

C. Implikasi Encoding Decoding Stuart Hall Dalam Resepsi Netizen Di Platform Tiktok Tentang Hadis Mayoritas Penghuni Neraka Adalah Perempuan

Pembahasan ini bertujuan menafsirkan temuan lapangan atau implikasi melalui kerangka teori encoding-decoding Stuart Hall, dinamika ruang digital, serta konteks sosial-kultural yang melingkupi resepsi hadis. Dengan demikian, bagian ini tidak lagi bertumpu pada penyajian data, tetapi pada penjelasan mengenai bagaimana dan mengapa makna tertentu muncul, berubah, atau diperebutkan oleh para pengguna TikTok. Enam tema besar yang muncul dari penelitian ini saling bertautan dan membentuk gambaran menyeluruh tentang kehidupan hadis di era algoritmik.

1. Hadis sebagai Teks yang Dimediasi: Pergeseran dari Tradisi ke Platform

Temuan pertama memperlihatkan bahwa hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan” mengalami transformasi fundamental ketika dipindahkan dari tradisi keilmuan Islam ke ruang

TikTok. Di dalam literatur hadis, riwayat semacam ini dipahami melalui lapisan metodologis yang ketat dimulai dari keshahihan sanad, konteks sebab wurud, penjelasan istilah, hingga interpretasi para ulama klasik dan kontemporer. Namun, di TikTok hadis tersebut direduksi menjadi potongan kalimat ringkas yang berdiri sendiri, sehingga kehilangan konteks epistemologisnya.

Pada akun @bangsaonline, hadis tidak disajikan sebagai materi keagamaan, melainkan sebagai informasi singkat layaknya berita. Format teks berjalan, visual gelap, dan ketiadaan narasi membuat hadis tampil sebagai “data” yang dianggap final. Sebaliknya, pada akun @bangkiwww hadis tampil sebagai pesan moral dengan tambahan penjelasan singkat dari kreator.

Kedua bentuk penyajian ini sama-sama menunjukkan bahwa teks hadis tidak diambil dari tradisi ilmiah, melainkan dimasukkan ke dalam ritme produksi konten digital. Pada titik ini, makna hadis bukan lagi ditentukan oleh sanad atau syarah ulama, tetapi oleh bagaimana platform dan kreator membingkai pesan tersebut. Inilah bentuk pertama transformasi makna hadis di ruang digital.

2. Cara Netizen Membaca Hadis: Dari Keimanan Tegas hingga Resistensi Kritis

Penelitian ini menemukan bahwa respons netizen terbagi dalam spektrum yang sangat luas mulai dari penerimaan literal, negosiasi kritis, hingga penolakan penuh. Kolom komentar menjadi

arena di mana hadis diperlakukan seperti percakapan publik, bukan sebagai teks normatif yang harus ditundukkan sepenuhnya.

Di akun @bangsaonline, pembacaan literal muncul dengan kuat. Banyak komentar yang menerima begitu saja bahwa perempuan memang cenderung melakukan kesalahan yang disebut dalam hadis. Pembacaan ini sering kali disertai nada emosional atau generalisasi. Namun, bersamaan dengan itu, muncul pembacaan lain yang lebih kritis, mempertanyakan konteks, atau menolak pemanfaatan hadis sebagai alat menyudutkan perempuan. Komentar-komentar bernada humor juga banyak ditemukan, sehingga hadis menjadi bahan permainan makna dalam budaya digital.

Pada akun @bangkiwww, pola pembacaan lebih beragam.

Karena kreator memberi sedikit penjelasan, sebagian pengguna dapat menangkap dimensi moral hadis dan mengaitkannya dengan etika keluarga. Namun muncul pula komentar yang mempertanyakan otoritas hadis, meragukan kitab klasik, atau menolak pola relasi gender yang dianggap tidak setara. Spektrum resepsi yang muncul memperlihatkan bahwa netizen memaknai hadis bukan hanya berdasarkan ajaran agama, tetapi berdasar pengalaman sosial, identitas gender, dan logika emosional mereka.

3. Pertarungan Makna: Gender, Otoritas, dan Pengalaman Sosial

Pembahasan menjadi semakin menarik ketika melihat bagaimana isu gender menjadi latar utama resepsi netizen. Banyak

perempuan yang menolak hadis tersebut digunakan untuk menggeneralisasi mereka sebagai pihak yang moralitasnya bermasalah. Sebaliknya, sebagian laki-laki menjadikan hadis itu sebagai legitimasi untuk menegaskan posisi moral tertentu. TikTok dengan demikian menjadi ruang terbuka bagi perdebatan identitas yang jarang muncul dalam ruang keagamaan formal.

Ruang digital membantu memunculkan suara-suara perempuan yang selama ini kurang mendapatkan ruang dalam forum tafsir tradisional. Resistensi perempuan terhadap pembacaan misoginis menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menjadi objek dakwah, tetapi menjadi subjek dalam menafsirkan ajaran agama. Pembacaan kritis ini sering kali berangkat dari pengalaman personal baik pengalaman diskriminasi, pengalaman keluarga, hingga pengalaman sosial dalam hal relasi laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, hadis tidak dibaca sebagai pernyataan normatif, melainkan sebagai teks yang harus dinegosiasikan ulang agar selaras dengan nilai keadilan yang mereka yakini. Pertarungan otoritas juga tampak jelas. Beberapa komentar menunjukkan keraguan terhadap kitab hadis klasik, mempertanyakan validitasnya, atau bahkan menolak konsep sanad. Ini menunjukkan pergeseran otoritas dari ulama kepada pengguna media sosial, di mana “pengalaman” dan “logika rasional sehari-hari” menjadi sumber legitimasi baru. Dengan demikian, resepsi hadis di TikTok bukan hanya soal benar atau salah,

tetapi tentang siapa yang dianggap berhak berbicara atas nama kebenaran.

4. TikTok sebagai Mesin Epistemologis: Peran Algoritma dalam Penyebaran Makna

Penelitian ini juga mengungkap bahwa algoritma TikTok memainkan peran besar dalam membentuk resepsi hadis. Konten bertema gender, terutama yang provokatif, lebih mudah naik ke halaman FYP. Hal ini menyebabkan konten hadis yang sensitif seperti ini tersebar secara cepat dan luas. Algoritma tidak menilai kebenaran teks, tetapi menilai potensi interaksi, sehingga semakin kontroversial suatu konten, semakin besar peluangnya untuk viral.

Hal ini menyebabkan netizen tidak membaca hadis dalam kerangka keilmuan, tetapi membacanya dalam kerangka budaya digital yang menekankan kecepatan, konflik, dan ekspresi emosional. Dengan kata lain, mesin algoritma menjadi “penafsir kedua” hadis: ia menentukan siapa yang melihat konten, kapan melihatnya, dan bagaimana ia terhubung dengan konten lain.

Hasilnya, pemahaman netizen sering kali terbentuk oleh pola distribusi algoritmik ini, bukan oleh proses belajar keagamaan yang terstruktur.

5. Kontribusi Penelitian: Hadis sebagai Wacana Publik Baru

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi hadis kontemporer.

Pertama, penelitian ini memperlihatkan bahwa hadis hidup bukan hanya melalui praktik ibadah, tetapi melalui interaksi digital yang spontan dan informal. Komentar-komentar netizen, baik yang mendukung, menolak, maupun bercanda, menunjukkan bahwa hadis telah menjadi bagian dari percakapan publik sehari-hari.

Kedua, teori encoding-decoding Hall terbukti sangat efektif untuk membaca relasi antara kreator, platform, dan audiens. Model ini membantu menjelaskan mengapa penyajian yang berbeda menghasilkan resepsi yang berbeda pula. Ini membuka kemungkinan baru bagi penelitian hadis untuk melibatkan teori-teori komunikasi budaya dalam membaca dinamika kehidupan hadis.

Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital telah menjadi medan epistemologi baru, tempat tafsir agama tidak lagi dimonopoli ulama, tetapi dinegosiasikan di antara jutaan pengguna internet. Dengan demikian, studi hadis perlu melihat media sosial bukan hanya sebagai medium baru, tetapi sebagai struktur budaya yang membentuk kembali cara umat memahami agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Resepsi Netizen di Platform TikTok terhadap Hadis ‘Mayoritas Penghuni Neraka adalah Perempuan’ dalam Perspektif Encoding–Decoding Stuart Hall”, dapat disimpulkan dua hal utama, sebagai berikut:

Pertama, resepsi netizen terhadap hadis “majoritas penghuni neraka adalah perempuan” di platform TikTok menunjukkan pola pemaknaan yang beragam dan tidak tunggal. Netizen tidak hanya menerima hadis secara literal, tetapi juga menegosiasikan dan menolak makna hadis yang dipersepsikan bias gender atau tidak kontekstual. Resepsi tersebut dipengaruhi oleh latar pengalaman, literasi keagamaan, serta cara hadis disajikan dalam konten TikTok, sehingga hadis berfungsi sebagai teks keagamaan yang hidup, diperdebatkan, dan dinegosiasikan dalam ruang publik digital.

Kedua, penerapan teori encoding–decoding Stuart Hall menunjukkan bahwa proses pemaknaan hadis di TikTok sangat ditentukan oleh cara kreator mengodekan pesan. Encoding yang minim konteks cenderung menghasilkan pembacaan dominan yang literal atau keliru, sementara encoding yang disertai penjelasan moral mendorong pembacaan negosiasi dan oposisi. Proses decoding netizen berlangsung dalam tiga posisi utama, yaitu *dominant, negotiated, dan oppositional reading*, yang dipengaruhi oleh kerangka pengetahuan audiens, relasi produksi konten, serta infrastruktur teknis

platform TikTok. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan hadis di TikTok tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh otoritas teks atau ulama, tetapi oleh interaksi kompleks antara kreator, audiens, dan logika algoritma media sosial.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi para kreator konten keagamaan di media sosial TikTok, penelitian ini menunjukkan pentingnya kehati-hatian dalam mengemas hadis sebagai konten digital. Kreator diharapkan tidak hanya berfokus pada daya tarik visual dan viralitas, tetapi juga memperhatikan keakuratan sumber, konteks penyampaian, serta etika komunikasi agar hadis tidak mengalami penyederhanaan makna atau disalahgunakan dalam perdebatan sosial, khususnya terkait isu gender.

Kedua, bagi akademisi dan lembaga keagamaan, temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan literasi keagamaan digital yang responsif terhadap dinamika media sosial. Kajian hadis ke depan tidak hanya penting dikembangkan secara normatif-teologis, tetapi juga melalui pendekatan interdisipliner yang mampu membaca relasi antara teks keagamaan, audiens, dan algoritma platform digital.

Ketiga, bagi penelitian selanjutnya, kajian resepsi hadis di media sosial dapat diperluas dengan meneliti lebih banyak akun, membandingkan platform media sosial yang berbeda, atau menggunakan pendekatan metodologis lain seperti etnografi digital. Penelitian lanjutan juga dapat lebih menekankan

aspek gender dan relasi kuasa untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana hadis dimaknai dalam ruang publik digital yang heterogen.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Al-Maktabah al-Syāmilah, juz 3, hlm. 1184, no. 3069, versi 1443 H.
- Aisyah Abd al-Rahman (Bint Syathi'). *al-Mar'ah fī al-Qur'ān*. Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1970.
- al-Nawawī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth, 1991.
- al-Qādī 'Iyād. *Ikmāl al-Mu'līm bi Fawā'id Muslim*. Beirut: Dār al-Wafā', 1986.
- Berelson, Bernard. *Content Analysis in Communication Research*. Glencoe, Illinois: Free Press, 1952.
- Darmiyati Zuchdi, dan Wiwiek Afifah. *Analisis Konten: Etnografi, Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'ārifah, n.d.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press, 2006.
- Jauss, Hans Robert. *Toward an Aesthetic of Reception*. London: University of Minnesota Press, 1982.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudin, Miski. *Seni Meneliti Al-Qur'an dan Hadis di Media Sosial*. Malang: Penerbit Maknawi, 2023.
- Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-‘Arabī, n.d.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015.

Noviani, R., dan Wening Udasmoro, eds. *Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Rusadi, U. *Kajian Media: Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori, dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Siyoto, S., dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Kediri: Literasi Media Publishing, 2015.

Van Dijck, José. *The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.

B. Jurnal Ilmiah

Ananda, Yassinta. "Analisis Konten Hadis dalam Lirik Lagu Berserah Diri oleh Sabyan di YouTube." *Jurnal Ulunnuha* 12, no. 1 (2023): 30–41.

Khujaimah, Muhammad Fajri Yusuf, Rahmi Syahriza, dan Asrar Mabrur Faza. "Hadis dan Konten Medsoc." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin (JUKIM)* 3, no. 6 (2024): 99–105.

Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67–82.

Pratiwi, Tanti Indah. "Resepsi Audiens terhadap Tayangan Televisi dalam Perspektif Encoding–Decoding Stuart Hall." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 2 (2018): 45–55.

Retnaningrum, Rahayu. "Representasi Perempuan dalam Program Televisi: Analisis Resepsi Penonton terhadap Tayangan 'Wanita Hari Ini'." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 2 (2011): 155–168.

Shari, Mira Fitri. "Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis di Aplikasi TikTok." *Jurnal Moderasi* 1, no. 2 (2021): 169–184.

Wijayanti, Sherina. "Mediatisasi Hadis: Studi Analisis Hadis Bentuk Video Era New Media." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 13, no. 2 (2023): 312–333.

C. Disertasi dan Skripsi

Fadilah, Risya. "Resepsi Hadis di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adab Menguap." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2022.

Hermawan, Igfirly Fahmi. "Living Hadis dalam Media Digital: Studi Dakwah Abiazkakia Melalui Game Mobile Legend di Akun TikTok." Skripsi, UIN KHAS Jember, 2025.

Mahfudzin, Ahmad Ade. "Resepsi Hadis-Hadis Misoginis di Kalangan Santri Pondok Pesantren Mojo Kabupaten Kediri." Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2022.

Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." Disertasi, Temple University, 2014.

D. Sumber Daring

Al-Hujjah. "Wanita Penghuni Neraka." Diakses 10 November 2025. <https://alhujjah.com/2011/02/04/wanita-penghuni-neraka/>.

Socialinsider. "2025 Social Media Benchmarks Report." Diakses 8 November 2025. <https://www.socialinsider.io/social-media-benchmarks/all-social-media-platforms>.

We Are Social dan Meltwater. "Digital 2025 Global Overview Report." Diakses 8 November 2025. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>.

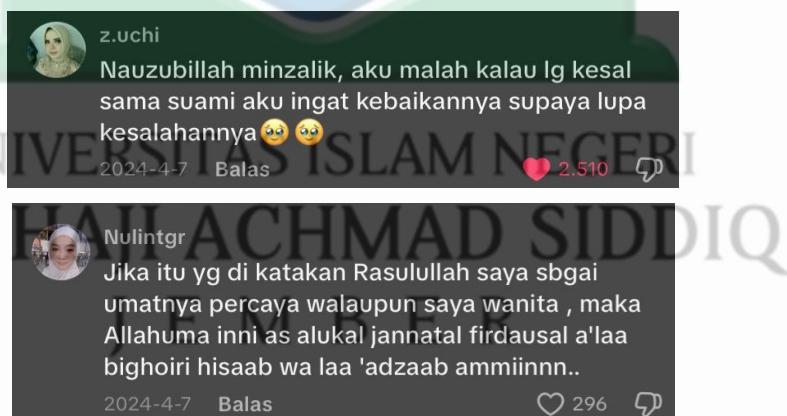
LAMPIRAN

1. Pembacaan Dominan (*Dominant/Hegemonic Reading*)

a. @bangsaonline



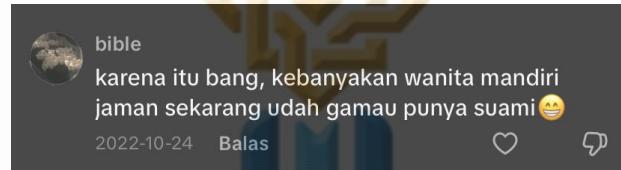
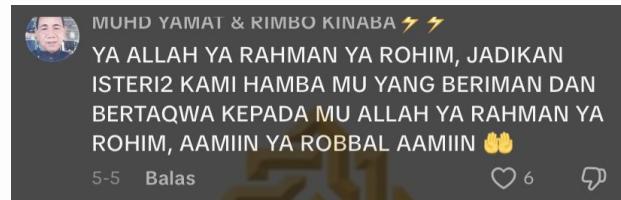
b. @bangkiwww



c. @newhijrah.com

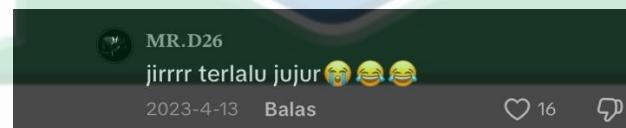
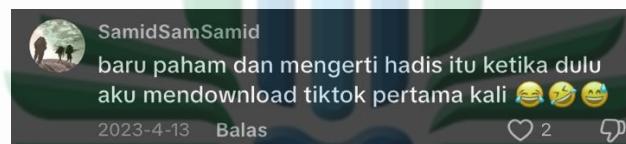


d. @kapten_el

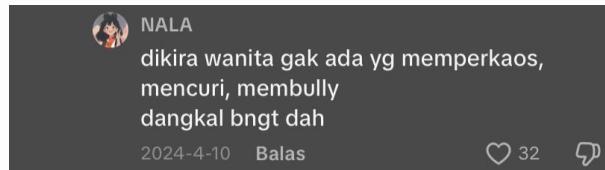
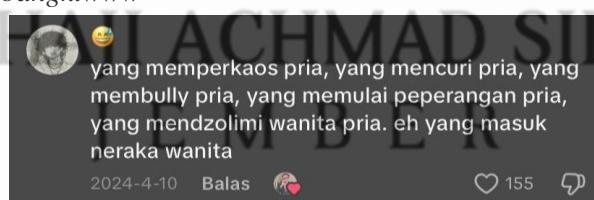


2. Pembacaan Negosiasi (*Negotiated Reading*)

a. @bangsaonline



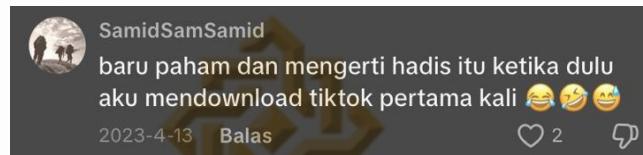
b. @bangkiwww



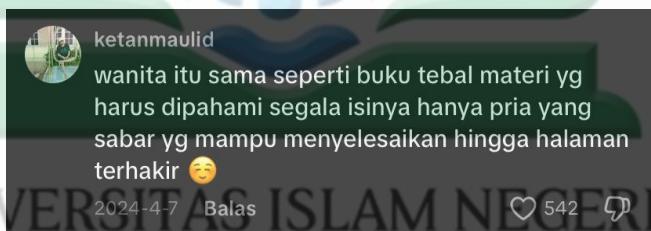
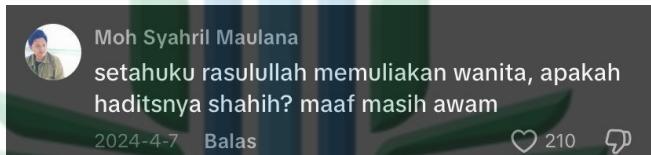
c. *@newhijrah.com*d. *@kapten_el*

3. Pembacaan Oposisi (*Oppositional Reading*)

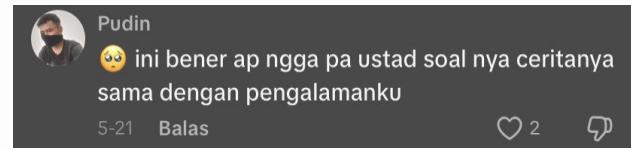
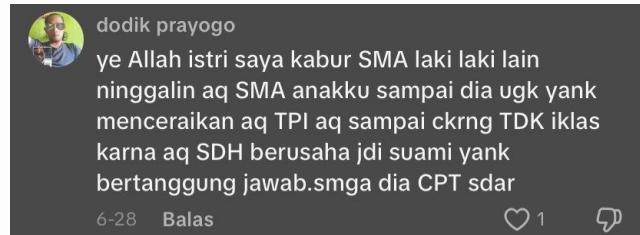
a. @bangsaonline



b. @bangkiwww



c. @newhijrah.com



d. @kapten_el



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailatul Amaliyah
 NIM : 212104020007
 Program Studi : Ilmu Hadist
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian skripsi ini yang berjudul "RESEPSI NETIZEN DI PLATFORM TIKTOK MENGENAI HADIS "MAYORITAS PENGHUNI NERAKA ADALAH PEREMPUAN" DALAM ENCODING-DECODING STUART HALL" tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pusaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 27 November 2025

Saya yang menyatakan



Nailatul amaliyah
NIM.212104020007

BIODATA PENULIS



A. Data Diri

Nama	: Nailatul Amaliyah
NIM	: 212104020007
Tempat, Tanggal Lahir	: Jember, 23 April 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat Asal	: Dusun Kojuk, Desa Sukokerto, Sukowono, Jember
Alamat Email	: nailaaamaliyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- TK Baiturrahman (2007)
- SDN Sukokerto 1 (2009)
- MTs Nurul Qarnain (2015)
- MA Nurul Qarnain (2018)
- UIN KHAS Jember (2021)

C. Riwayat Organisasi

- Departemen Public Relations HMPS Ilmu Hadis (2023/2024)
- Bendahara Umum DEMA Fakultas FUAH (2024/2025)
- Bendahara Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Jawa Timur (2024/2025)
- Sekretaris KOPRI Rayon FUAH (2024/2025)